

FUNGSI SOSIAL PENGAJIAN RUTIN
(Studi Pada Jama'ah Muslimah Asyakirin, Lingkungan I
Kelurahan Gunung Mas, Teluk Betung Selatan,
Bandar Lampung)



Skripsi

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi
syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Sosiologi Agama
(S.Sos) dalam ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh

Julfanny Harti
NPM. 1731090040

Program studi Sosiologi Agama

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M

ABSTRAK

Fungsi sosial adalah sesuatu yang dapat di nikmati dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat atau yang ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Yang dimaksud fungsi sosial pengajian rutin yaitu suatu kegiatan kemasyarakatan untuk mendalami ajaran agama Islam yang dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat yang rutin dilakukan secara bergantian atau bergilir ke rumah warga. Kesibukan dan pekerjaan yang menyebabkan masyarakat lingkungan 1 kelurahan Gunung Mas kurang dapat memenuhi kebutuhan rohaninya karena harus menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka. Bagaimanapun ruang spiritualitas dan bimbingan keagamaan tetap mereka butuhkan. Untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut tentunya dengan cara yang sangat mudah dan hemat waktu. Kenyataan di lapangan, pengajian Muslimah Asyakin melaksanakan pengajian secara bergilir ke rumah warga dan memiliki fungsi lain dari pengajian selain fungsi agama, yakni fungsi sosial. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja fungsi sosial yang terdapat dalam pengajian Muslimah Asyakin ? Apa saja pengaruh dari pengajian Muslimah Asyakin terhadap kehidupan sosial Jamaah Muslimah Asyakin ?

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Fokus penelitian ini adalah fungsi sosial yang terdapat dalam pengajian rutin yang dilakukan ibu-ibu pengajian Muslimah Asyakin secara bergantian kerumah warga.

Berdasarkan temuan-temuan yang diteliti dilapangan Fungsi sosial yang terdapat dalam pengajian Muslimah Asyakin meliputi fungsi sosial dalam bidang agama, fungsi persuasif, fungsi sosial dalam bidang budaya, dan fungsi sosial dalam bidang ekonomi. Fungsi sosial dalam bidang agama adalah meningkatkan tali silaturahmi masyarakat kelurahan Gunung Mas dalam berbagai kegiatan sosial seperti takziah, rekreasi, bersedekah dalam bentuk santunan anak yatim, dan mengunjungi panti sosial lanjut usia. Fungsi persuasi berupa ajakan untuk bisa meningkatkan produktitas warga kelurahan Gunung Mas salah satunya dengan mengikuti kegiatan

pengajian, dan memotivasi remaja untuk lebih aktif bermasyarakat baik dalam kegiatan sosial maupun keagamaan. Fungsi sosial dalam bidang budaya meliputi gotong royong, memperingati hari besar Islam, kesenian Qasidah, dan perayaan hari raya serta HUT RI. Fungsi sosial ekonomi adanya arisan dan sebagai tempat penggalangan dana, adanya jamaah yang tidak mengambil pengajian rutin di rumahnya karena faktor ekonomi belum memiliki biaya untuk mengadakan pengajian. Pengajian ini berpengaruh meningkatkan keimanan dan ketakwaan jamaah seperti menjalankan shalat 5 waktu dan sunnah, lancar membaca Al-Qur'an, bersedekah, pola pikir yang lebih universal, berpakaian yang lebih baik, sopan santun dan beretika. Pengajian ini berpengaruh baik bagi warga kelurahan Gunung Mas dalam kegiatan sosial namun dalam bidang keagamaan tidak berpengaruh secara maksimal.

Kata Kunci: Fungsi Sosial, Pengajian, Muslimah Asyakin



PERNYATAAN ORISINALITAS

Assalamu'aiakum, Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Julfanny Harti

NPM : 1731090040

Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul FUNGSI SOSIAL PENGAJIAN RUTIN (Studi pada Jama'ah Muslimah Aşyakirin Lingkungan 1 Kelurahan Gunung Mas Teluk Betung Selatan Bandar Lampung). Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya adalah hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Bandar Lampung, 20 April 2020

Yang menyatakan



Julfanny Harti

NPM. 1731090040



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H.Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung, Tlp (0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**: FUNGSI SOSIAL PENGAJIAN RUTIN
(Studi Pada Jama'ah Muslimah
Asyakirin, Lingkungan I Kelurahan
Gunung Mas, Teluk Betung Selatan,
Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa

: Julfanny Harti

NPM

: 1731090040

Jurusan

: Sosiologi Agama

Fakultas

: Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqayahkan dan dipertahankan dalam sidang
Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M A

NIP.198002172009121001

Agung M. Iqbal, M. Ag

NIP.197208132005011005

Mengetahui

Ketua Program Studi Sosiologi Agama

Dr. Siti Badi'ah, M.Ag

NIP.197712252003122001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung Telp. 0721-703278

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Fungsi Sosial Pengajian Rutin (Studi pada Jama'ah Muslimah Asyakirin Lingkungan 1 Kelurahan Gunung Mas Teluk Betung Selatan Bandar Lampung" disusun oleh **Julfanny Harti, NPM : 1731090040**, Program Studi Sosiologi Agama, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Pada Hari/Tanggal : Kamis, 06 Mei 2021.

Tim Penguji

Ketua : Dr. Hj. Siti Badi'ah, S.Ag., M.Ag

Sekretaris : Faisal Adnan Reza, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Penguji Utama : Dr. Suhandi, M.Ag

Penguji I : Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A

Penguji II : Agung M. Iqbal, M.Ag

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag

NIP. 196003131989031004

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا

يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ ﴿٥﴾

Artinya : “Wahai manusia! Sungguh, janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (setan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah”
{Q.S FATIR (5)}



PERSEMBAHAN

Assalamualaikum Wr Wb

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga karya sederhana yang pembuatannya membutuhkan energy yang besar, serta semangat untuk berjuang dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Dan tak lupa pula shalawat serta salam selalu tercurah kepada Rasulullah SAW, beserta kerabat, sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman. Peneliti menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak luput dari bantuan, motivasi, dorongan, dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu dengan segala cinta dan ketulusan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak dan Mama yang selalu sabar memberikan segalanya yang dibutuhkan peneliti sampai selesai. Banyak sekali doa yang dipanjatkan sehingga peneliti bisa sampai saat ini. Terimakasih atas doa, semangat, motivasi, pengorbanan, nasehat serta kasih sayang yang tidak pernah henti sampai saat ini.
2. Adek yang selalu usil kepada peneliti dan juga terkadang membantu peneliti dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih telah menjadi penyemangat dalam mengerjakan tugas akhir ini.
3. Keluarga Besar Alm. Mbah Soetrisno dan Alm. Mbah Mardino, Uwak, Bibi, Bulek, Pakle, sepupu-sepupuku dan semua keluarga yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, terimakasih untuk doa, nasehat, masukan dan semangatnya selama ini.
4. Teman hidup yang telah sedia mendengarkan keluh kesahku selama proses pengerjaan skripsi ini, Luthfi Gunawan terimakasih sudah selalu sabar dan setia menemani hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Sahabat-sahabatku Tufahati, Ronauli, Putri Reza, Dytha, Gesy, Rara, Ega, Listianti, Ayu, Ika dan teman pelepas

penatku Dafi, Fadli, Adit, Ado, Deden, Aldo, Adha serta teman-teman lainnya yang sudah bersedia direpotkan dan memberikan semangat serta menghibur dikala lelah dalam mengerjakan skripsi ini.

6. Sahabat seperjuanganku Sonia, Dyahayu, Osa, Diana, Rafika, Nasrudin, dan semua TEAM JULI yang sudah setia dari awal perkuliahan hingga saat ini, terimakasih atas masukan, saran dan selalu memberi motivasi serta bantuan pikiran dan tenaga sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Seniorku mba Reni, kak Lutfhi, kak Fitri, kak Reva, Erlangga dan senior lainnya terimakasih sudah menjadi tempat konsultasi skripsiku dan bersedia memberikan bimbingan, saran, masukan dan semangatnya.
8. Sahabat kampung inggrisku FRANCE terimakasih sudah memberikan semangat dalam menyelesaikan perkuliahan ini dengan tepat waktu.
9. HMPS Sosiologi Agama terimakasih sudah menjadi partner yang luar biasa dan bersedia membantu selama satu periode ini.
10. Bimbel Widya Jaya terimakasih telah memberikan kesempatan pengalaman mengajar.
11. Teman-teman seperjuangan Sosiologi Agama angkatan 2017 yang aku sayangi terimakasih sudah memberikan pengalaman, Do'a, dan semangatnya sampai detik ini
12. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang kubanggakan.

Akhir kata, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, atas bantuan dan dukungan kepada peneliti selama studi hingga penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda atas kebaikan yang telah diberikan. Aamiin.

Wassalamualaikum Wr Wb

RIWAYAT HIDUP

Julfanny Harti, lahir di Bandar Lampung, pada tanggal 25 Juli 1999. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Hartono dan Ibu susiyanti.

Pendidikan yang peneliti tempuh mulai dari selesainya di SD Negeri 1 Teluk Betung pada tahun 2011, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 3 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2014, selanjutnya melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 8 Bandar Lampung yang juga diselesaikan pada tahun 2017. Setelah menyelesaikan pendidikan SMA, pada yang sama juga peneliti melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan mengambil program Studi Sosiologi Agama di Fakultas Ushuluddin.

Selama menjadi mahasiswa, peneliti aktif menjadi wakil ketua umum di organisasi intra yaitu HMPS Sosiologi Agama periode 2019-2020.

Bandar Lampung, 20 April 2021

Peneliti,

Julfanny Harti

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas berkat dan rahmat yang sangat melimpah dan memberikan kesehatan serta umur panjang kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **FUNGSI SOSIAL PENGAJIAN RUTIN (Studi pada Jama'ah Muslimah Asyakin Lingkungan 1 Kelurahan Gunung Mas Teluk Betung Selatan Bandar Lampung)**. Selesaiannya skripsi ini merupakan suatu hadiah yang luar biasa bagi peneliti karena dengan selesainya skripsi ini, selesai juga pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Shalawat serta salam tidak lupa tucurahkan kepada Nabi besar Rasulullah SAW, keluarga dan sahabat, semoga kita semua akan mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir. Selama proses penyusunan skripsi ini, banyak sekali pihak yang terlibat yang juga memberikan masukan, motivasi, kritikan, tenaga dan saran. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

13. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri.,M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
14. Bapak Dr. M. Afif Anshori, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
1. Ibu Dr. Hj. Siti Badi'ah, S.Ag., M.Ag selaku ketua program studi Sosiologi Agama dan Bapak Faisal Adnan Reza, S.Psi., M.Psi Psikolog selaku sekretaris program studi Sosiologi Agama yang telah banyak membantu dan mempermudah dalam penulisan skripsi ini.
15. Bapak Dr. Suhandi M.Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan terkait perkuliahan dari semester awal sampai semester akhir.
16. Bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki M A selaku pembimbing satu dan bapak Agung M Iqbal, M.Ag selaku pembimbing dua dalam pengerjaan skripsi ini yang telah banyak berjasa sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
17. Segenap Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi peneliti.

18. Kepala dan staf karyawan Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Fakultas Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah membantu dalam kelancaran mencari referensi baik itu jurnal maupun buku yang berkaitan dengan judul skripsi.
19. Jama'ah pengajian Muslimah Asyakirin dan warga lingkungan 1 Kelurahan Gunung Mas yang mau membantu memberikan informasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga Allah SWT berkenan membalas amal baik yang telah diberikan kepada peneliti dengan imbalan yang setimpal. Aamiin Allahuma Aamiin. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.



BAHASA PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam penulisan skripsi adalah Bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan berpedoman kepada Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), termasuk tanda-tanda bacanya. Dalam penulisan skripsi ini kata seperti saya tidak digunakan, melainkan peneliti atau penelitian.

A. Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Mengenai *Transliterasi Arab-Latin* ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	(Koma terbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء	(Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ح	<u>H</u>	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
-	A	جَدَل	ا	Â	سَارَ	يُ...ي	Ai
---	I	سَنَل	ي	Î	فِيَل	و...و	Au
---	U	ذَكَرَ	و	Û	يَجُورَ		

3. Ta' Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda syaddah dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata: Nazzala, rabbana. Sedangkan kata sandang "al" tetap ditulis "al", baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya: al-Markaz, al-Syamsu.¹



¹ Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa, (Lampung: Iain Raden Intan 2014), h. 20-21.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
BAHASA PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	3
C. Fokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Tinjauan Pustaka	9
H. Metode Penelitian	11

BAB II : FUNGSI SOSIAL DAN PENGAJIAN

A. Fungsi Sosial	
1. Pengertian Fungsi Sosial	21
2. Faktor-faktor Fungsi Sosial	22
3. Teori Fungsional Struktural dan Pilihan Rasional	22
B. Pengajian	
1. Pengertian Pengajian	26
2. Sejarah Pengajian	29
3. Fungsi Pengajian	31
4. Tujuan Pengajian	33

5. Peranan Pengajian	37
6. Unsur-unsur Pengajian	41
7. Materi Pengajian	41
C. Fungsi Sosial Pengajian Rutin.....	46

**BAB III : JAMA'AH MUSLIMAH ASYAKIRIN
LINGKUNGAN 1 KELURAHAN
GUNUNG MAS TELUK BETUNG
SELATAN BANDAR LAMPUNG**

A. Deskripsi Kelurahan Gunung Mas	
1. Sejarah Singkat Kelurahan Gunung Mas	49
2. Keadaan Geografis Kelurahan Gunung Mas.....	49
3. Keadaan Demografis Kelurahan Gunung Mas ..	50
4. Sarana dan Prasarana	54
B. Deskripsi Pengajian Muslimah Asyakirin	
1. Sejarah Singkat Pengajian Muslimah Asyakirin .	54
2. Visi dan Misi Pengajian Muslimah Asyakirin	55
3. Maksud dan Tujuan Pengajian Muslimah Asyakirin	56
4. Struktur Organisasi Pengajian Muslimah Asyakirin	56
5. Pelaksanaan Pengajian Rutin Muslimah Asyakirin	57
6. Kegiatan Sosial Pengajian Muslimah Asyakirin .	59

**BAB IV : FUNGSI SOSIAL PENGAJIAN RUTIN
JAMA'AH MUSLIMAH ASYAKIRIN
LINGKUNGAN 1 KELURAHAN GUNUNG
MAS TELUK BETUNG SELATAN BANDAR
LAMPUNG**

A. Fungsi Sosial Pengajian Rutin Muslimah Asyakirin Lingkungan 1 Kelurahan Gunung Mas Teluk Betung Selatan Bandar Lampung	65
B. Pengaruh Pengajian Rutin Terhadap Kehidupan Sosial Jama'ah Muslimah Asyakirin Lingkungan 1 Kelurahan Gunung Mas Teluk Betung Selatan	73

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

TABEL 1	Rincian Penduduk Berdasarkan Golongan Umur	Kelurahan Gunung Mas
TABEL 2	Rincian Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	Kelurahan Gunung Mas
TABEL 3	Rincian Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	Kelurahan Gunung Mas
TABEL 4	Rincian Penduduk Menurut Agama	



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3 : Kartu Konsultasi
- Lampiran 4 : Turnitin
- Lampiran 5 : Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan bagian yang sangat penting dari sebuah karya ilmiah, karena judul memberikan gambaran tentang keseluruhan isi skripsi. Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami makna yang terdapat pada judul penelitian ini, peneliti merasa perlu memberikan penegasan terhadap judul skripsi ini yaitu **“FUNGSI SOSIAL PENGAJIAN RUTIN (Studi pada Pengajian Muslimah Asyakin, Kelurahan Gunung Mas, Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung)”**.

Fungsi adalah suatu proses dimana terdapat beberapa komponen yang saling mempengaruhi dan bertujuan untuk menghasilkan suatu tujuan tertentu.¹ Selain untuk menghasilkan tujuan tertentu, fungsi juga merupakan kegiatan melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhan. Dalam penelitian ini, fungsi yang di maksud adalah fungsi sosial.

Sosial yaitu mengacu pada kehidupan individu yang hidup bersama di dalam masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sosial artinya berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum.² Dalam penelitian ini, sosial mengacu pada kegiatan sosial yang dimiliki Pengajian Muslimah Asyakin seperti santunan anak yatim, kunjungan panti sosial lanjut usia, gotong royong, tazkiyah (mengunjungi orang yang meninggal dunia atau sakit), dan kegiatan sosial lainnya.

Fungsi sosial adalah sesuatu yang dapat di nikmati dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat atau yang ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat.³ Fungsi sosial dalam penelitian ini

¹Agus Nur Fuadi, ‘Fungsi Sosial Keberadaan Unnes Vespa Owners (UVO) Semarang’ (Universitas Negeri Semarang, 2013), 4.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 657.

³ Fungsi-fungsi Seni: Fungsi Individual dan Fungsi Sosial (On-Line) tersedia di: <http://salam-pengetahuan.blogspot.co.id/fungsi-fungsi-seni-fungsi-individual.html>, (14 April 2020).

adalah suatu proses kemasyarakatan yang bertujuan melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhan untuk menghasilkan tujuan tertentu yang dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini fungsi sosial yang dimaksud adalah kegiatan sosial pengajian Muslimah Asyakirin yang dapat bermanfaat bagi masyarakat seperti santunan anak yatim, mengunjungi panti sosial lanjut usia, memotivasi remaja lingkungan 1 Kelurahan Gunung Mas dan kegiatan lainnya.

Pengajian berasal dari sebuah kata kaji yang berarti pengajaran (agama Islam) menanamkan norma agama melalui dakwah.⁴ Pengajian dapat dikatakan sebagai kegiatan belajar menuntut ilmu untuk mendalami ajaran Islam. Pengajian sebagai suatu proses untuk menciptakan masyarakat yang religius, pelaksanaannya dapat dilakukan oleh siapa saja yang mempunyai pengetahuan lebih mengenai agama.⁵ Jadi pengajian adalah suatu proses kegiatan belajar untuk mendalami ajaran agama, dalam penelitian ini adalah agama Islam.

Rutin adalah prosedur yang teratur dan tidak berubah-ubah.⁶ Dalam penelitian ini kegiatan pengajian rutin jama'ah Muslimah Asyakirin dilakukan secara bergilir atau bergantian ke rumah warga yang satu dan warga lainnya.

Dengan demikian, disimpulkan maksud dari Fungsi Sosial Pengajian Rutin dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan kemasyarakatan seperti santunan anak yatim, kunjungan panti sosial dan kegiatan lainnya yang dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat yang terdapat dalam pengajian rutin Muslimah Asyakirin yang dilakukan secara bergantian atau bergilir ke rumah warga.

⁴Alwi Hasan dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 2005), 491.

⁵Kustini, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim* (Jakarta: Puslitbang, 2007), 17.

⁶Alwi Hasan dkk.

B. Latar Belakang Masalah

Pengajian merupakan lembaga pendidikan agama nonformal sekaligus lembaga dakwah yang memiliki peran dan strategi penting dalam membina kehidupan beragama, terutama dalam mewujudkan *learning society*, masyarakat yang memiliki tradisi tanpa dibatasi oleh umur (*long life education*), jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status sosial serta dapat menjadi wahana pembelajaran pendidikan agama, persahabatan dan wahana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan. keagamaan.⁷ Secara bahasa kata pengajian berasal dari kata “kaji” yang berarti ajaran (Islam) menanamkan norma agama melalui dakwah.⁸

Istilah pengajian sudah cukup dikenal oleh masyarakat yang merujuk pada salah satu bentuk kegiatan yang kerap kali dilakukan oleh mubaligh untuk berdakwah. Bentuk kegiatan yang berupa pengajian ini sudah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW sejak beliau menerima wahyu pertama, yang untuk pertama kalinya berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah sahabat Arqom bin Abi Arqom r.a di Makkah. Barulah setelah turunnya wahyu yang berisi perintah untuk menyebarkan agama Islam secara terang-terangan, maka Rasulullah melaksanakannya secara terbuka.⁹ Untuk menyiarkan agama Islam secara terang-terangan. Sebagaimana firman Allah:



Artinya: “Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik”. (QS. Al Hijr: 94).

Maka pengajian semacam itu segera berkembang di tempat-tempat lain yang diadakan secara terbuka dan tidak lagi dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Pada masa Madinah, ketika Islam telah

⁷Abdul Muin, ‘Fenomena Pendidikan Keagamaan Masyarakat Tabanan Bali Kasus Majelis Taklim Al-Falah’, *Jurnal Edukasi*, 6 No 3 (2008), 68.

⁸Alwi Hasan dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 2005), 491.

⁹Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 94-95.

menjadi kekuatan nyata di masyarakat saat itu, pelaksanaan pengajian dalam bentuk dakwah Nabi Muhammad (saw) berlangsung lebih cepat. Rasulullah SAW duduk di Masjid Nabawi untuk memberikan penajaran kepada teman-temannya dan umat Islam. Dengan cara inilah Nabi Muhammad SAW berhasil menyebarkan Islam, sekaligus berhasil membentuk karakter dan ketaatan umat. Selain itu juga berhasil membentuk dan membina pejuang Islam yang tidak hanya berani di medan pertempuran dalam mempertahankan dan menegakkan Islam, tetapi juga piawai dalam mengatur pemerintahan dan membina kehidupan kemasyarakatan.¹⁰

Pada awal masuknya Islam ke Indonesia, mengaji merupakan sarana yang efektif untuk mengenalkan dan menyiarkan ajaran Islam kepada masyarakat sekitar. Dengan berbagai kreasi dan metode, pengajian menjadi tempat berkumpulnya orang-orang yang tertarik mendalami agama Islam dan menjadi sarana komunikasi antar sesama mukmin. Bahkan mulai dari pengajian ini, metode pengajaran yang lebih teratur, terencana dan berkelanjutan seperti pesantren dan madrasah muncul.¹¹

Keberadaan pengajian tidak hanya sebatas sebagai tempat pengajian, namun semakin maju menjadi lembaga yang menyelenggarakan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, mengaji menjadi sarana pengajaran dan bimbingan keagamaan masyarakat sesuai tuntunan ajaran agama. Kegiatan tersebut merupakan bentuk dari kesadaran akan kewajiban bagi setiap manusia yang mengaku dirinya sebagai seorang penganut Islam.

Pengajian berperan sebagai lembaga non formal pendidikan agama Islam sebagai wadah untuk mengkaji atau mendalami agama Islam. Pengajian yang jumlahnya puluhan ribu tersebar di wilayah pedesaan, dan perkotaan seluruh Indonesia adalah merupakan salah satu pusat pembangunan mental keagamaan dalam masyarakat

¹⁰*Ibid*, 95.

¹¹Helmawati, *Pendidikan Nasional Dan Optimalisasi Majelis Ta'lim; Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan* (jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 77.

dengan stratifikasi sosial budaya yang berbeda.¹² Pengajian tidak hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu yang paham tentang agama Islam, namun pengajian juga dapat diikuti oleh semua kalangan yakni kaum bapak-bapak, ibu-ibu, pemuda-pemudi, anak-anak serta untuk seluruh kalangan.

Sebagai salah satu lembaga dakwah yang masih eksis sampai saat ini. Pengajian memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengontrol arus perubahan zaman yang sangat cepat. Adapun salah satu dilema yang dihadapi masyarakat yang sedang dalam proses modernisasi adalah bagaimana menempatkan nilai-nilai dan orientasi keagamaannya di tengah perubahan yang terus terjadi dengan pesat dalam kehidupan sosialnya. Di satu sisi, ia ingin mengikuti gerakan modernisasi dan menampilkan dirinya sebagai masyarakat modern. Namun di sisi lain, ia tetap ingin tidak kehilangan ciri-ciri kepribadiannya yang ditandai dengan berbagai nilai yang dianutnya.¹³

Adanya pengajian di tengah-tengah masyarakat bertujuan untuk menambah pengetahuan agama, sebagai ajang silaturahmi anggota masyarakat, dan untuk meningkatkan ketaqwaan masyarakat serta lingkungan jamaahnya. Pengajian diselenggarakan atas dasar kebutuhan untuk belajar dan memahami ajaran Islam di sela-sela waktu luang para jamaah, dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat disibukkan dengan kegiatan keduniaan (mencari nafkah) sehingga hanya sedikit waktu yang digunakan untuk mempelajari agama secara mandiri.¹⁴

Sebagai lembaga non formal pengajian saat ini sangat fenomenal di Indonesia karena fungsi yang terdapat di dalam pengajian ini. Pengajian sebagai wadah silaturahmi yang menghidupkan syiar Islam¹⁵, dan pengajian mampu menumbuhkan kepedulian masyarakat, hal ini dapat dilihat dari tulisan-tulisan yang

¹²Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 118.

¹³Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman* (Jakarta: Lantabora Press, 2005), 17.

¹⁴Kustini, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim* (Jakarta: Puslitbang, 2007), 22.

¹⁵Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeven, 1994), 120.

terdapat di dalam *Harian Pikiran Rakyat* yang terbit pada Hari Senin 11 Mei 2020, disajikan tulisan tentang “*Ibu-ibu Pengajian di Cimahi Patungan untuk Bagikan Sembako pada Tetangga*”.¹⁶

Dalam tulisan lainnya yang dimuat juga dalam *Harian Pikiran Rakyat* yang terbit pada hari Minggu 31 Desember 2017, *Majelis Taklim Pendopo Kota Bandung Gelar Pengajian Bersama 500 Anak Yatim*.¹⁷

Masyarakat kelurahan Gunung Mas tergolong dalam masyarakat kota yang sifat kehidupan dan ciri-ciri kehidupannya menggambarkan masyarakat perkotaan yang mayoritas agamanya Islam. Bekerja dari pagi hingga petang dan pada malam hari digunakan untuk beristirahat, hal ini rutin dilakukan pada hari kerja dan saat hari libur digunakan untuk waktu bersama keluarga. Hal ini terlihat kurangnya interaksi dan kehidupan keagamaan masyarakat lingkungan 1 kelurahan Gunung Mas.

Sebagai masyarakat Islam, satu sisi masyarakat lingkungan 1 Kelurahan Gunung Mas bagaimanapun ruang spiritualitas dan bimbingan keagamaan tetap mereka butuhkan. Namun karena rutinitas pekerjaan pada masyarakat lingkungan 1 kelurahan Gunung Mas membuat mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk melaksanakan pembinaan agama seperti yang dilakukan di masyarakat pedesaan secara rutin (biasanya seminggu sekali). Pada saat seperti ini, mereka membutuhkan bimbingan agama dengan cara yang sangat mudah dan hemat waktu. Karena itu, adanya pengajian rutin yang dilakukan ibu-ibu jama'ah Muslimah Asyakin menjadi salah satu solusi permasalahan tersebut.

Kelurahan Gunung Mas tepatnya di lingkungan 1 berdiri sebuah kegiatan majelis ta'lim yang bernama Muslimah

¹⁶ *Harian Pikiran Rakyat, Ibu-ibu Pengajian di Cimahi Patungan untuk Bagikan Sembako pada Tetangga*, Edisi cetak Senin, 11 Mei 2020. Diakses pada <https://www.pikiran-rakyat.com/tag/pengajian> tanggal 16 Oktober 2020.

¹⁷ *Harian Pikiran Rakyat, Majelis Taklim Pendopo Kota Bandung Gelar Pengajian Bersama 500 Anak Yatim*, Edisi cetak Minggu, 31 Desember 2020. Diakses pada <https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/pr-01291610/majelis-taklim-pendopo-kota-bandung-gelar-pengajian-bersama-500-anak-yatim> tanggal 16 Oktober 2020.

Asyakirin. Kegiatan pengajian yang rutin dilakukan oleh ibu-ibu Pengajian Muslimah Asyakirin tidak dilaksanakan di dalam masjid, melainkan melaksanakan pengajian secara bergantian atau bergilir ke rumah warga dari rumah satu ke rumah yang lainnya.

Peneliti ketika melakukan wawancara langsung pada tanggal 17 Juni 2020 dengan ketua pengajian yakni ibu Nani menerangkan pengajian ini pada awalnya dilaksanakan dua kali dalam seminggu yaitu pada hari Selasa dan Kamis, pelaksanaannya pun di siang dan malam hari, namun melihat warga yang makin sibuk dengan urusannya masing-masing saat siang hari dan jamaah yang datang pun sedikit akhirnya pengajian hanya dilaksanakan pada malam hari ba'da maghrib dan hanya di hari Kamis dan pelaksanaannya bergantian ke rumah warga bukan di masjid agar waktunya lebih santai.¹⁸

Pengajian Muslimah Asyakirin dengan pelaksanaannya yang masih sederhana seperti di daerah lain ternyata masih digemari oleh para jama'ah perkotaan. Lebih jelasnya adalah pengajian ini dimulai dengan pembacaan Al-Qur'an secara tartil, pembacaan talil dan tahsin, pembacaan shalawat, dan pengajian ini lalu ditutup dengan doa bersama-sama yang dipandu langsung oleh pembawa acara.¹⁹

Pengajian ini berdiri dan berjalan sukses di tengah keberadaan masyarakat perkotaan yang diketahui secara umum sendiri memiliki kesibukan kompleks seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), pedagang, buruh dll. Pengajian rutin ini memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk mengikuti pengajian ini dengan semakin bertambahnya jumlah jamaah. Pengajian yang dilaksanakan malam hari ba'da maghrib terbukti sesuai dengan waktu yang dimiliki oleh masyarakat Lingkungan 1 kelurahan Gunung Mas Teluk Betung Selatan Bandar Lampung.

Pengajian rutin Muslimah Asyakirin yang pelaksanaannya secara bergantian ke rumah warga ternyata menghadirkan fungsi sosial yang dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar guna

¹⁸Berdasarkan wawancara pra-riset yang peneliti lakukan pada tanggal 17 Juni 2020 di kediaman ibu Nani pukul 15.00.

¹⁹Berdasarkan wawancara pra-riset yang peneliti lakukan pada tanggal 17 Juni 2020 di kediaman ibu Nani pukul 15.00

meningkatkan kepedulian sosial baik untuk masyarakat sekitar maupun untuk jamaah pengajian itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih dalam dengan judul “Fungsi Sosial Pengajian Rutin Studi Pada Jamaah Muslimah Asyakirin Lingkungan 1 Kelurahan Gunung Mas Teluk Betung Selatan Bandar Lampung” guna mengetahui lebih lanjut apa saja fungsi sosial yang terdapat dalam pengajian tersebut dan pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah penentuan area spesifik yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan pada ibu-ibu pengajian Muslimah Asyakirin di kelurahan Gunung Mas. Penelitian ini berfokus kepada fungsi sosial dari pengajian rutin yang dilakukan ibu-ibu pengajian Muslimah Asyakirin secara bergantian kerumah warga. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Fungsi Sosial Pengajian Rutin (Studi pada Pengajian Muslimah Asyakirin, Kelurahan Gunung Mas, Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang menurut peneliti perlu untuk di teliti. Permasalahan-permasalahan tersebut sebagai berikut :

1. Apa saja fungsi sosial yang terdapat dalam pelaksanaan pengajian Muslimah Asyakirin ?
2. Apa saja pengaruh dari pengajian Muslimah Asyakirin terhadap kehidupan sosial jamaah Muslimah Asyakirin ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat beberapa tujuan penelitian, yaitu :

1. Untuk mengetahui fungsi sosial yang terdapat dalam pelaksanaan pengajian Muslimah Asyakirin
2. Untuk mengetahui pengaruh dari pengajian Muslimah Asyakirin terhadap kehidupan sosial jamaah Muslimah Asyakirin

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan tertulis berupa wawasan dan ilmu baru untuk masyarakat maupun setiap yang membaca terhadap fungsi sosial yang terdapat dalam pengajian Muslimah Asyakirin dan pengaruhnya untuk masyarakat lingkungan 1 kelurahan Gunung Mas Teluk Betung Selatan Bandar Lampung maupun jamaah pengajian itu sendiri.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan rujukan dalam rangka untuk mengetahui fungsi sosial pengajian rutin pengajian Muslimah Asyakirin. Hasil penelitian ini diharapkan agar fungsi yang ada dalam pengajian bisa dirasakan secara maksimal oleh masyarakat. Peneliti dapat memberikan pandangan baru bagi pembaca tentang fungsi sosial yang terdapat pada pengajian rutin Muslimah Asyakirin.

G. Tinjauan Pustaka

Guna mendukung penelaahan lebih lanjut sebagaimana yang dikemukakan pada latar belakang masalah diatas maka peneliti berusaha untuk melakukan penelaahan lebih awal terhadap sumber-sumber data pustaka yang ada sehingga peneliti dapat menghadirkan pembahasan dan permasalahan baru. Oleh karena itu, peneliti memilih beberapa referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan tinjauan pustaka, antara lain adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ngatmiyanti, Jurusan Dakwah dan Ushuluddin, Sekolah Tinggi Agama Islam Curup tahun 2016 dengan skripsi yang berjudul “Interaksi Sosial Pengajian

Rutin Dalam Membentuk Jiwa Keagamaan di Desa Kertosono 2 Kecamatan Jayaloka”.²⁰ Penelitian yang dilakukan Ngatmiyanti menjelaskan tentang bagaimana interaksi sosial pengajian rutin dalam membentuk jiwa keagamaan di desa Kertosono 2 Kecamatan Jayaloka sesuai dengan masalah yang ada yaitu kurangnya kesopan santunan (tata krama), sepi nya masyarakat yang sholat berjama’ah di Masjid. Terdapat kesamaan dalam penelitian tersebut yakni sama-sama membahas mengenai pengajian rutin, dan perbedaan dengan penelitian tersebut yakni peneliti membahas tentang fungsi sosial dan pelaksanaan pengajian rutin yang dilakukan ibu-ibu pengajian Muslimah Asyakirin, serta menjelaskan kekurangan dan kelebihan menjalankan kegiatan pengajian yang dilakukan rutin secara bergantian kerumah warga.

2. Penelitian yang di bahas Herawati, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Antasari tahun 2010, dalam skripsi nya yang berjudul “Motivasi Jamaah Dalam Pengajian Tuan Guru H. Abdul Karim di Handil Kandangan Desa Tamban Kecamatan Kapus Kuala Kabupaten Kapuas”.²¹ Penelitian tersebut membahas motivasi para jamaah yang mengikuti pengajian Tuan Guru H. Abdul Karim, serta membahas faktor-faktor yang mempengaruhi para jamaah yang sangat antusias untuk mengikuti kegiatan pengajian tersebut dilihat dari banyaknya jamaah yang hadir di pengajian yang sudah berlangsung cukup lama. Dalam hal ini, peneliti ingin melihat faktor-faktor yang menjadi pendorong para jamaah untuk datang ke pengajian tersebut. Terdapat perbedaan dengan penelitian ini yakni fungsi sosial dalam pengajian rutin jamaan Muslimah Asyakirin yang dapat bermanfaat bagi masyarakat.

²⁰Ngatmiyanti, ‘Interaksi Sosial Pengajian Rutin Dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Di Desa Kertosono 2 Kecamatan Jayaloka’ (STAIN Curup, 2016).

²¹Herawati, ‘Motivasi Jamaah Dalam Pengajian Tuan Guru H. Abdul Karim Di Handil Kandangan Desa Tamban Kecamatan Kapus Kuala Kabupaten Kapuas’ (Institut Agama Islam Negeri Antasari, 2010).

3. Penelitian yang dilakukan Fatimah Putri Cahyani, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2019, dalam skripsinya yang berjudul “Peranan Majelis Taklim Al-Mustaqim Dalam Perubahan Sosial Keagamaan Di Desa Tirta Makmur Kec. Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat”.²² Penelitian Fatimah menunjukkan bahwa keberadaan majelis taklim dalam masyarakat telah membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat. Berperan dalam merubah pola pikir masyarakat lewat kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pengurus majelis taklim, Taklim atau pengajian merupakan kegiatan utama dan kegiatan yang pertama yang dilakukan dalam proses pembinaan keagamaan untuk jamaah, kegiatan keagamaan, seperti pengajian, belajar mengaji, dan latihan hadroh bagi remaja dan juga ibu-ibu. Terdapat perbedaan dalam penelitian ini, yaitu membahas fungsi sosial dari pengajian ibu-ibu jamaah Muslimah Asyakirin yang dilaksanakan secara bergantian ke rumah warga dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

Berangkat dari kepustakaan yang peneliti ambil, maka penelitian ini menjelaskan tentang fungsi sosial yang terdapat dalam pengajian rutin jamaah Muslimah Asyakirin, kelurahan Gunung Mas, Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung yang dilaksanakan secara bergantian kerumah warga, serta penelitian ini membahas pengaruh dari pengajian jamaah Muslimah Asyakirin terhadap masyarakat.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu upaya yang digunakan peneliti untuk mengetahui validitas atau kebenaran suatu masalah sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan pada objek alamiah. Objek alamiah adalah objek

²²Fatimah Putri Cahyani, ‘Peranan Majelis Taklim Al-Mustaqim Dalam Perubahan Sosial Keagamaan Di Desa Tirta Makmur Kec. Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat’ (Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

yang berkembang sebagaimana adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan keberadaan peneliti tidak mempengaruhi dinamika objek yang diteliti.²³

Metode bergantung pada sifat penelitian atau pembahasan, untuk mengetahui metode yang akan dipakai dalam penelitian ini, maka diterangkan hal-hal yang berhubungan dengan metode di antaranya :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*Field Research*), karena tempat penelitian ini berkaitan langsung dengan kehidupan sosial di lapangan, yaitu tentang pelaksanaan pengajian rutin jamaah pengajian Muslimah Asyakirin, dalam arti bukan di perpustakaan atau di laboratorium. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alamiah tertentu dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁴

Penelitian ini dilakukan di lapangan pada Pengajian Rutin Muslimah Asyakirin, kelurahan Gunung Mas, karena dari itu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diobservasi atau diwawancarai adalah sumber utama data. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video / audio tape, pengambilan foto, atau film.²⁵

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena dituntut untuk memperdalam data agar menghasilkan data yang valid, dan termasuk metode penelitian tentang dunia empiris yang terjadi pada masa sekarang. Tujuannya adalah membuat uraian, deskripsi, atau lukisan fakta, sifat, dan hubungan antara fenomena

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 8.

²⁴Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaa Rosdakarya, 2018), 6.

²⁵*Ibid*, 157.

yang diteliti secara sistematis, faktual, dan akurat sehingga lebih mudah dipahami dan disimpulkan..²⁶

Peneliti menjadikan Pengajian Muslimah Asyakirin yang ada di kelurahan Gunung Mas sebagai subyek penelitian sehingga data yang dikaitkan adalah fungsi sosial pengajian yang rutin dilakukan jamaah Muslimah Asyakirin secara bergantian ke rumah warga.

b. Sifat Penelitian

Penelitian dilakukan bersifat mendeskripsikan, yang menggambarkan keadaan dan kejadian atas sesuatu objek.²⁷ Penelitian ini memberikan gambaran tentang pelaksanaan pengajian rutin jama'ah Muslimah Asyakirin yang ada di Kelurahan Gunung Mas, Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung.

2. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu :

1) Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang digunakan dalam mengamati masyarakat, yang berhubungan dengan kelompok sosial, meneliti dan memahami kehidupan kelompok tersebut secara ilmiah.²⁸

Pendekatan sosiologis mengkaji fenomena keagamaan yang terakumulasi dalam perilaku manusia dalam kaitannya dengan struktur sosial dan budaya yang dimiliki, dibagikan, dan ditunjang bersama.²⁹

Peneliti menggunakan pendekatan sosiologis karena dalam penelitian ini menekankan terkait pola hubungan, interaksi, dan komunikasi, antar masyarakat yang tergabung dalam pengajian

²⁶Mahi M Hikmat, *Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 35.

²⁷Winardo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Rajawali Pers, 1994), 139.

²⁸Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 95.

²⁹*Ibid*, 3.

Muslimah Asyakin yang memiliki fungsi sosial yang dapat dimanfaatkan untuk masyarakat.

2) Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis adalah pendekatan objek terutama jiwa manusia. Jiwa manusia berhubungan dengan agama baik dari pengaruh atau akibat yang ditimbulkannya. Artinya, melalui pendekatan psikologis peneliti akan mengamati objek tersebut dalam hal kesadaran tentang apa yang dilakukan di pengajian dan pengaruh yang dihasilkan melalui kegiatan pengajian terhadap kesadaran religius dalam dirinya.

b. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan tahapan atau langkah-langkah yang harus dilalui dalam suatu penelitian yaitu sebagai berikut:

1) Pembuatan Rancangan Penelitian

Pada tahap ini peneliti memulai dengan menentukan masalah yang akan diteliti, studi pendahuluan, membuat rumusan masalah, tujuan, manfaat, mencari landasan teori, menentukan metode yang akan dilakukan dalam penelitian dan mencari sumber yang berhubungan dengan fungsi sosial pengajian rutin pada jamaah Muslimah Asyakin.

2) Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan dengan fungsi sosial pengajian yang terdapat dalam pengajian Muslimah Asyakin. Untuk menjawab permasalahan yang ada maka penelitian ini menggunakan analisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga menghasilkan kesimpulan dari data yang ada.

3) Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Tahapan penulisan laporan penelitian merupakan tahap akhir dari prosedur penelitian. Pada tahap ini, hasil dari sebuah penelitian akan dibuatkan laporannya oleh peneliti ketika sebuah penelitian telah dinyatakan selesai dilakukan.

Peneliti akan menggambarkan, memaparkan dan menganalisis secara kritis juga objektif berdasarkan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan dan prosedur penelitian yang telah dijelaskan diatas mengenai fungsi sosial pengajian rutin jamaah Muslimah Asyakirin Lingkungan 1 Kelurahan Gunung Mas Teluk Betung Selatan Bandar Lampung.

3. Desain Penelitian

Desain penelitian menghubungkan penelitian pada pendekatan dan metode yang sesuai untuk menganalisis data empiris dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk ke dalam desain penelitian naratif. Karakteristik desain penelitian naratif sesuai dengan penelitian ini yaitu menggali masalah penelitian dengan memahami pengalaman. Desain ini muncul melalui kisah-kisah yang diceritakan yang biasanya peneliti dapatkan melalui wawancara/informan percakapan, menurut Ollerenshaw dan Creswell dalam sebuah jurnal Desain Penelitian Naratif karakteristik desain penelitian ini memberi data mentah untuk peneliti analisis dan menceritakan kembali cerita-cerita berdasarkan pada elemen naratif, seperti masalah karakter, setting, kegiatan, dan resolusi³⁰. Menggunakan desain penelitian naratif yang meliputi fungsi sosial pengajian Muslimah Asyakirin dan pengaruh Pengajian Muslimah Asyakirin terhadap masyarakat lingkungan 1 Kelurahan Gunung Mas, Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung.

4. Informan dan Tempat Penelitian

a. Informan Penelitian

Informan adalah orang dalam latar belakang penelitian. Informan adalah orang yang bisa memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong J Lexy, penggunaan informan bagi peneliti adalah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang ditangkap, sehingga sebagai *sampling internal*, karena informan terbiasa berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan peristiwa

³⁰Assajari dan Permanarian, 'Desain Penelitian Naratif', *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, Vol 9.No 2 (2020), 175.

yang ditemukan dari subek lainnya. Jumlah populasi keseluruhan jamaah Muslimah Asyakin ada 69 orang.³¹ Informan dimulai dari Ketua pengajian Muslimah Asyakin dan seterusnya sampai data yang didapatkan dinilai cukup.

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* menurut Moleong J Lexy, bermanfaat dalam hal pengambilan data, yaitu mulai dari satu menjadi makin lama makin banyak.³² Peneliti memilih *Snowball sampling* karena dalam penentuan sampel, peneliti hanya menentukan satu atau dua orang saja yang dianggap dapat memberikan informasi namun karena data yang diperoleh dirasa belum lengkap, maka peneliti mencari orang lain yang bisa memberikan informasi untuk melengkapi data penelitian, sampel pertama diminta untuk mencari sampel yang lainnya dan dianggap mengetahui atau memiliki kompetensi tentang permasalahan fungsi sosial pengajian rutin. Setelah melakukan penelitian, ada 16 orang yang menjadi sampel dalam penelitian ini terdiri dari jamaah pengajian, ustadz yang mengisi ceramah, tokoh masyarakat, warga lingkungan 1 kelurahan Gunung Mas yang tidak mengikuti pengajian, dan remaja lingkungan 1 Kelurahan Gunung Mas, yaitu: Sanusi, Sayuti, Husni, Devita, Nani, Suryana, Susiyanti, Kurniasih, Rosmiyati, Maryati, Romlah, Suryati, Dini, Mira, Utin, dan Farid.

b. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Pengajian Muslimah Asyakin yang berada di Lingkungan 1 Kelurahan Gunung Mas Teluk Betung Selatan Bandar Lampung.

³¹Berdasarkan wawancara pra-riset yang peneliti lakukan pada tanggal 17 Juni 2020 dikediaman ibu Nani pukul 15.00.

³²*Ibid*, 224.

5. Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Abdurrahman Fathoni menyatakan bahwa “data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama.”³³ Sumber data primer merupakan data utama dalam suatu penelitian, digunakan sebagai data utama yang diperoleh melalui interviewer, observasi, dan dokumentasi.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk tujuan selain untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini sumber data sekunder berupa referensi, artikel, jurnal, dan situs di internet yang berkaitan dengan apa yang dilakukan dalam penelitian.³⁴ Menurut Abdurrahman Fathoni, data yang sudah jadi biasanya sudah disusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data kependudukan suatu daerah dan lain sebagainya. Data tersebut merupakan data obyektif di lapangan dan tentunya sangat penting untuk menunjang hasil penelitian.

6. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian. peneliti menggunakan 3 metode dalam pengumpulan data, sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dalam hal motif, keyakinan, perhatian, perilaku

³³Abdurrahman Fathoni, *Metodelogi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 38.

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 137.

bawah sadar, kebiasaan dan lain sebagainya, observasi memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan hidup subjek sehingga memungkinkan peneliti menjadi sumber data, dan observasi memungkinkan terbentuknya pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari sisi dirinya maupun dari sisi subjek.³⁵

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti ikut serta dalam pengajian Muslimah Asyakin di berbagai kegiatan masyarakat, misalnya saat agenda pengajian Bergilir, maupun kegiatan sosial lainnya.

b. Wawancara atau *Interview*

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Pembicaraan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.³⁶ Untuk mendapatkan informasi mengenai fungsi sosial pengajian rutin jamaah Muslimah Asyakin, peneliti terlebih dahulu menentukan informan yang dapat memberikan informasi yang detail.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Wawancara bebas adalah pewawancara bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang masih termasuk dalam penelitian. Dan wawancara terpimpin adalah pertanyaan yang harus diajukan yang terstruktur dan sistematis. Peneliti akan mengajukan pertanyaan terkait fungsi sosial pengajian yang sebelumnya telah diamati oleh peneliti.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah Teknik yang digunakan dalam mencari data tentang hal atau variabel berupa foto, catatan, transkrip, buku dan lain-lain. Dokumentasi terkait data yang berhubungan dengan lokasi

³⁵Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaa Rosdakarya, 2018), 178.

³⁶*Ibid*, 186.

penelitian, tentang morfologi desa dan data-data yang lain.³⁷ Dokumen yang digunakan berupa foto-foto, aktivitas sosial dan lainnya.

7. Metode Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan & Biklen dalam Lexy J Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan mengolah data, mengatur data, memilahnya menjadi unit-unit yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang harus diberitahukan kepada orang lain.³⁸ Dalam melakukan penelitian ini mencari fakta-fakta yang diuraikan terlebih dahulu, kemudian ditarik kesimpulan secara umum yang kemudian dapat diberitahukan kepada orang lain.

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Menurut Kartini Kartono, analisis kualitatif adalah data tentang pendapat, keterampilan, kegiatan sosial, kejujuran atau simpati dan lain-lain. Jenis penelitian kualitatif ini didasarkan pada data yang muncul dalam bentuk kata-kata dan bukan rangkaian kata. Serta metode deskriptif yang berarti mendeskripsikan variabel demi variabel satu per satu yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara mendetail mendeskripsikan gejala yang ada atau mengidentifikasi masalah.³⁹

Menurut HB Sutopo, dalam proses analisis data terdapat 3 komponen utama yang harus dipahami dan di mengerti oleh setiap peneliti yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang terdapat dalam catatan file. Proses ini berlangsung selama penelitian, yang dimulai bahkan sebelum pengumpulan data.

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 233-235.

³⁸Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaa Rosdakarya, 2018), 248.

³⁹Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 136.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kumpulan informasi yang memungkinkan dibuatnya kesimpulan penelitian. Pada bagian ini, data yang disajikan telah disederhanakan dalam reduksi data dan harus ada gambaran keseluruhan tentang kesimpulan yang diambil. Susunan tinjauan data yang baik jelas sistematis, karena ini akan banyak membantu dalam menarik kesimpulan. Penyajian data dapat berupa gambar, matriks, tabel atau bagan.

d. Verifikasi Data

Menarik kesimpulan adalah proses menjelaskan suatu analisis (reduksi data) sehingga kesimpulan yang diambil tidak berkaitan dengan data yang dianalisis. Dengan kata lain kesimpulan hasil penelitian tidak akan menyimpang dari tujuan penelitian.⁴⁰

8. Metode Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kesimpulan yang diverifikasi selama penelitian berlangsung. Penelitian ini menggunakan metode penalaran deduktif yang dilakukan dengan menarik kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum dan pengetahuan yang sifatnya khusus. Semua data dan fakta yang ada dapat ditarik menjadi kesimpulan.

Dalam hal ini, peneliti menarik kesimpulan dengan proses menganalisa suatu objek yang mana objek yang diteliti oleh peneliti adalah pengajian, lalu mengamati fungsi sosial yang terdapat dalam pengajian Muslimah Asyakin lingkungan 1 kelurahan Gunung Mas Teluk Betung Selatan Bandar Lampung setelah itu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus.

⁴⁰HB Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 23-24.

BAB II

FUNGSI SOSIAL DAN PENGAJIAN

A. Fungsi Sosial

1. Pengertian Fungsi Sosial

Fungsi secara bahasa menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah kegunaan suatu hal, daya guna serta pekerjaan yang dilakukan.¹ Fungsi dalam pengertian lainnya adalah rincian tugas yang sejenis atau erat hubungannya satu sama lain yang dilakukan oleh seorang anggota tertentu berdasarkan sekelompok aktivitas sejenis menurut sifat atau pelaksanaannya.² Dalam kehidupan sehari-hari fungsi memiliki peran penting karena fungsi dapat mengatur perilaku setiap individu dalam suatu organisasi serta dapat menjadi tolak ukur keberhasilan suatu kelompok.

Fungsi adalah suatu proses yang di dalamnya terdapat beberapa komponen-komponen yang saling mempengaruhi dan bertujuan untuk menghasilkan suatu tujuan tertentu. Selain untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhan, fungsi juga bertujuan untuk menghasilkan suatu tujuan tertentu. Fungsi sosial mengacu pada cara-cara bertingkah laku atau melakukan tugas-tugas kehidupan dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, organisasi dan lain sebagainya.³ Sedangkan sosial Sosial menurut KBBI adalah hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan umum. Jadi sosial bisa dikatakan sebuah perilaku manusia yang berhubungan ataupun bekerja sama satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakatnya, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan didalam hidupnya masing-masing baik kebutuhan sandang, papan dan joga pangan.

¹ Alwi Hasan dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 2005), 322.

² Ramlan Marjoned Moh. E Ayub, Muhsin M.K., *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 7.

³ A. Moh. Fakhrurohji A. Bachru Rifai', *Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid* (Bandung: Benang Merah Press, 2005), 23.

2. Faktor-faktor Fungsi Sosial

Pelaksanaan fungsi sosial dapat dievaluasi atau dinilai apakah memenuhi kebutuhan dan membantu mencapai kesejahteraan bagi kelompok masyarakat tersebut, apakah normal dapat diterima masyarakat sesuai dengan norma sosial, untuk dapat berfungsi sosial secara baik ada tiga faktor penting yang saling berkaitan untuk dilaksanakan yaitu:

- a. Faktor status sosial yaitu kedudukan seseorang dalam suatu kehidupan bersama, dalam keluarga, kelompok, organisasi atau masyarakat yaitu seseorang yang diberi kedudukan agar melakukan tugas - tugas yang pokok sebagai suatu tanggung jawab atas kewajibannya (kompetensi). Misalnya seorang berstatus sebagai, pengurus pengajian, ustad, ketua pengajian, orang tua, mahasiswa, dan lain sebagainya.
- b. Faktor role sosial yaitu peranan sosial, berupa kegiatan tertentu yang dianggap penting dan diharapkan harus dikerjakan sebagai kosekwensi dari status sosialnya dalam kehidupan bersama (keluarga, kelompok, masyarakat). Misalnya pengurus pengajian yang memiliki peran penting dalam kemajuan dan mensejahterakan jamaah nya dengan cara adanya program-program kegiatan masyarakat.
- c. Faktor norma sosial yaitu hukum, peraturan, nilai-nilai masyarakat, adat istiadat, agama, yang menjadi patokan apakah status sosial sudah diperankan dan dilaksanakan sebagaimana mestinya, dengan normal, wajar, dapat diterima oleh masyarakat, bermanfaat bagi orang-orang dalam kehidupan bermasyarakat.⁴

3. Teori Fungsionalisme Struktural dan Pilihan Rasional

a. Teori Fungsionalisme Struktural

Berdasarkan teori fungsional struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons bahwa sebuah masyarakat agar tetap eksis dalam mempertahankan keberadaannya harus dapat melakukan fungsi-fungsi

⁴ *Ibid*, 51.

atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan sebagai sebuah sistem. Teori fungsionalisme struktural dari Parson peneliti gunakan untuk mengkaji fungsi sosial pengajian rutin jamaah Muslimah Asyakin. Kehidupan suatu masyarakat memiliki struktur dan bekerja sebagai sistem. Saling bekerja dengan memainkan fungsinya masing-masing yang tentunya fungsi tersebut bermanfaat dan memiliki nilai guna bagi masyarakat serta diperlukan oleh struktur sosial secara keseluruhan, sehingga tercipta hasil akhir yang baik dan terciptanya masyarakat yang sehat apabila kebutuhan sistem sosial dapat terpenuhi.⁵

Sebaliknya, apabila dalam suatu sistem terdapat bagian yang tidak menjalankan fungsinya atau disfungsi, maka yang terjadi adalah kerusakan dalam sebuah sistem dan tidak terpenuhinya kebutuhan masyarakat dalam suatu sistem tersebut. Begitu halnya dengan konteks fungsi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu fungsi sosial pengajian bagi para jamaah Muslimah Asyakin dan masyarakat lingkungan 1 kelurahan Gunung Mas.

Menurut Parsons ada empat (4) fungsi penting yang mutlak dibutuhkan bagi semua sistem sosial. Yang biasa di sebut *AGIL* Yaitu meliputi :⁶

- a. *Adaptation* : fungsi yang amat penting di sini sistem harus dapat beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang gawat dan sistem harus bisa menyesuaikan lingkungan untuk kebutuhannya. Bagaimana cara jamaah pengajian dapat beradaptasi dengan masyarakat sekitar. Para jamaah juga mampu beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada pada pengajian. Pengajian rutin yang ada juga perlu melakukan adaptasi dengan masyarakatnya. Hal ini ditujukan agar masyarakat mampu menerima keberadaan pengajian.
- b. *Goal Attainment* : Pencapaian tujuan sangat penting, di nama sistem harus bisa mendefenisikan dan mencapai tujuan yang

⁵ Agus Salim, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2006), 113.

⁶ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 48.

utama. Fungsi sistem harus memiliki tujuan yang diinginkan dan dicapai. Abercrombie dalam buku Raho menyatakan bahwa sistem kesatuan yang berhubungan antara bagian satu dengan yang lain pada umumnya mempunyai tujuan tertentu. Bagian tersebut membentuk satu kesatuan (sistem) demi tercapainya tujuan atau maksud tertentu. Fungsi pencapaian tujuan yang direalisasikan dengan kegiatan rutin maupun dengan kegiatan insidental.⁷

- c. *Integration* : artinya sebuah sistem harus mampu mengatur dan menjaga antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, selain itu mengatur dan mengelola ketiga fungsi (AGL). Masyarakat harus mengatur hubungan diantara komponen-komponennya agar dapat berfungsi secara maksimal. Fungsi integrasi yang ada di dalam pengajian dilakukan untuk menjaga hubungan antara anggota yang menjadi komponen-komponen di dalam pengajian.
- d. *Latency* : laten berarti sistem yang harus mampu berfungsi sebagai pemelihara pola sebuah sistem harus memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan cultural. Setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki dan memperbaharui baik motivasi individu-individu maupun kelompok yang merupakan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi. Pengajian memiliki kegiatan-kegiatan rutin dan insidental, memperbaiki dan memperbaharui baik motivasi individu-individu maupun kelompok yang merupakan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi baik para anggota di dalamnya yang akan berpengaruh juga terhadap keberadaan pengajian.

Fungsi sosial tersebut dibagi menjadi dua yaitu fungsi manifes dan juga laten untuk memperoleh penjelasan mengenai permasalahan yang diteliti yaitu mengenai fungsi sosial pengajian rutin, Merton membagi dua pembeda antara fungsi manifes dan fungsi laten dalam

⁷ *Ibid*, 55.

suatu tindak atau unsur budaya.⁸ Fungsi manifes adalah konsekuensi objektif yang memberikan sumbangan pada penyesuaian atau adaptasi sistem yang dikehendaki dan disadari oleh partisipan sistem tersebut. Fungsi laten adalah konsekuensi objektif dari suatu ihwal budaya yang hilang, tidak dikehendaki maupun disadari oleh warga masyarakat.

b. Teori Pilihan Rasional

Menurut Coleman, sosiologi memusatkan perhatian pada sistem sosial, dimana fenomena makro harus dijelaskan oleh faktor internalnya, khususnya oleh faktor individu. Fenomena pada tingkat mikro selain yang bersifat individual dapat menjadi sasaran perhatian analisisnya. Interaksi antar individu dipandang sebagai akibat dari fenomena yang mengemukakan ditingkat sistem, yakni, fenomena yang tidak dimaksudkan atau diprediksi oleh individu.⁹

Dengan menggunakan teori pilihan rasional sebagai landasan tingkat mikro, aktor dipandang mempunyai nilai atau pilihan yang mempunyai tujuan dan mempunyai maksud. Teori pilihan rasional mementingkan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkat pilihan aktor yang dapat memaksimalkan kegunaan ataupun keinginan serta kebutuhan mereka.¹⁰

Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yaitu aktor dan juga sumber daya. Sumber daya ialah setiap potensi yang ada atau bahkan yang dimiliki. Sumber daya tersebut dapat berupa sumber daya alam, yaitu sumber daya yang telah disediakan atau potensi alam yang dimiliki dan juga sumber daya manusia, yaitu potensi yang ada dalam diri seseorang. Sedangkan aktor ialah seseorang yang melakukan sebuah tindakan. Dalam hal ini ialah individu yang mampu memanfaatkan sumber daya dengan baik yaitu aktor.¹¹

⁸ David Kaplan, *Teori Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 79.

⁹ James S. Coleman, *Dasar-Dasar Teori Sosial Foundation of Sosial Theory* (Bandung: Nusa Media, 2013), 7.

¹⁰ Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010), 193.

¹¹ George Ritzer dan Gouglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 85.

Teori ini lebih menekankan aktor yang disini diartikan sebagai individu yang melakukan sebuah tindakan. Tindakan tersebut diharapkan mampu menghasilkan sesuatu yang diinginkan dan dibutuhkan. Ketika masyarakat kota memilih suatu pilihan untuk mengikuti pengajian, ditengah kegiatan dan kesibukannya merupakan sebuah pilihan, yang didalamnya memiliki sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu dan dianggap rasional. Dan tindakan tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu mendapatkan pengetahuan keagamaan dan relasi sosial. Setiap pilihan yang dipilih oleh masyarakat untuk dijadikan alasan merupakan suatu pilihan yang dianggap rasional yaitu mengikuti pengajian dibandingkan dengan pilihan-pilihan lain yang ditawarkan, karena setiap aktor memiliki kemampuan tersendiri, termasuk kemampuan dalam berfikir hal apa yang harus dilakukan itu yang menjadikan mereka untuk bisa membagi waktu antara melaksanakan tanggung jawab pekerjaannya dan belajar agama melalui pengajian dalam memenuhi keinginan dan kebutuhan mereka tersebut.

Menurut pendapat di atas peneliti dapat menjelaskan bahwa fungsi sosial berarti suatu kegiatan yang dapat di nikmati dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat atau yang ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat yang bertujuan melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhan untuk menghasilkan tujuan tertentu yang dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Fungsi sosial akan dapat dirasakan secara maksimal oleh masyarakat apabila elemen-elemen yang ada dalam masyarakat saling bekerja dengan memainkan fungsinya masing-masing yang tentunya fungsi tersebut bermanfaat dan memiliki nilai guna bagi masyarakat serta diperlukan oleh struktur sosial secara keseluruhan, sehingga tercipta hasil akhir yang baik dan terciptanya masyarakat yang sehat apabila kebutuhan sistem sosial dapat terpenuhi.

B. Pengajian

1. Pengertian Pengajian

Secara bahasa kata pengajian berasal dari kata “kaji” yang berarti pengajaran (agama Islam) menanamkan norma agama melalui

dakwah.¹² Kata pengajian itu terbentuk dengan adanya awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki dua pengertian: pertama sebagai kata kerja yang berarti pengajaran yakni pengajaran ilmu-ilmu agama Islam, dan kedua sebagai kata benda yang menyatakan tempat yaitu tempat untuk melaksanakan pengajaran agama Islam yang dalam pemakaiannya banyak istilah yang digunakan, seperti pada masyarakat sekarang dikenal dengan majelis ta’lim.¹³

Majelis Taklim bila dilihat dari struktur organisasinya, termasuk organisasi pendidikan luar sekolah atau satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal, yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jama’ahnya, serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera diridhoi oleh Allah SWT.¹⁴

Dengan demikian, kata Majelis Ta’lim artinya adalah mengajar, tempat mendidik, tempat melatih atau tempat belajar, tempat berlatih dan tempat menuntut ilmu.¹⁵

Pengajian bisa diartikan kita menuju kepada pembinaan masyarakat melalui jalur agama. Bimbingan kepada masyarakat dikatakan sebagai dakwah, karena dakwah merupakan usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntutan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁶

Pengajian sering disebut dengan dakwah Islamiyah, mengajak kepada suatu perkara yakni mengajak menuju jalan Allah agar

¹² Alwi Hasan dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 2005), 491.

¹³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeven, 1994), 120.

¹⁴ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 94.

¹⁵ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim* (Jakarta: Prenada Media, 2006), 1.

¹⁶ Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2006), 21.

menerima dan menjadikan *dinul* Islam sebagai dasar dan pedoman hidupnya.¹⁷

Pengertian Majelis Taklim sebagaimana dirumuskan pada musyawarah Majelis Taklim se-DKI Jakarta tahun 1980 adalah: lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.¹⁸

Para ahli mendefinisikan pengajian dengan pendapat yang berbeda-beda, berikut pengertian pengajian menurut pendapat para ahli :

- a. Menurut Muhzakir mengatakan bahwa pengajian adalah istilah umum yang di gunakan untuk menyebut berbagai kegiatan belajar dan mengajar agama.¹⁹
- b. Menurut Sudjoko Prasodjo mengatakan bahwa pengajian adalah kegiatan yang bersifat pendidikan kepada umum, adapun pengajian sebagai pengajaran kyai terhadap santri.

Menurut pendapat di atas peneliti dapat menjelaskan bahwa pengajian berarti termasuk organisasi pendidikan luar sekolah atau satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal, yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jama'ahnya, serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera diridhoi oleh Allah SWT. Pengajian sering disebut dengan dakwah Islamiyah, mengajak kepada suatu perkara yakni mengajak menuju jalan Allah SWT

¹⁷ Farid Makruf Noor, *Dinamika Dan Akhlak Dakwah* (Surabaya: Bina Ilmu, 2001), 28.

¹⁸ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 94.

¹⁹ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memilihara Umat (Kyai Pesantren-Kiai Langgar Jawa)* (Yogyakarta: LKIS, 1999), 3.

diselenggarakan secara berkala dan teratur, waktu dan tempat penyelenggaraannya bisa dilaksanakan di masjid atau tempat-tempat yang memungkinkan untuk dilaksanakan pengajaran agama Islam yang diikuti oleh jamaah yang relatif banyak dapat dilakukan oleh semua kalangan umat muslim mulai dari anak-anak hingga orang dewasa dan dibimbing oleh seorang guru atau kiyai, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.

2. Sejarah Pengajian

Pengajian merupakan pendidikan yang tertua dalam sejarah Islam dan tidak dapat dilepaskan dari perjalanan dakwah islamiah sejak awal, yang dimulai sejak saat Rasulullah saw mengadakan kegiatan kajian dan pengajian di rumah Arqam bin Abil Arqam (Baitul Arqam), yang dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi.²⁰ Di kediaman Al-Arqam bin Abi Al-Arqam yang juga telah masuk Islam, beliau membacakan ayat-ayat Alquranul Karim yang telah diturunkan kepadanya serta mengajarkan hukum-hukum agama dan syariat yang diturunkan saat itu kepada mereka.²¹

Pada saat itu, Rasulullah saw sudah berhasil mengislamkan beberapa orang perempuan, selain istrinya sendiri, Khadijah binti Khawailid ra, juga Fatimah binti Khattab ra, adik Umar bin Khattab ra. Ini artinya dalam pengajian yang diadakan oleh Rasulullah saw itu sudah ada jamaah dari kaum muslimah. Ketika itu, jamaah pengajian masih bercampur dan menyatu antara kaum laki-laki dan perempuan, di mana kaum laki-laknya di antaranya adalah Abu Bakar Siddiq, Ali bin Abi Thalib dan Zaid bin Haritsah.²²

Adanya kegiatan pengajian di Baitul Arqam ini menjadi model dan inspirasi berdirinya pengajian dan majelis ta'lim yang

²⁰ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim* (Jakarta: Prenada Media, 2006), 1.

²¹ Musthaa As-Siba'i, *Sirah Nabawiah Pelajaran Dari Kehidupan Nabi* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011),3.

²² Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim* (Jakarta: Prenada Media, 2006), 1.

pertama kali dan umumnya didirikan di rumah-rumah ustadz/ustadzah atau pengurusnya. Hanya bedanya, jika pada zaman Rasulullah saw jamaah majelis ta'lim terdiri atas laki-laki dan perempuan, kini sebagian besar jamaahnya adalah kaum muslimah, khususnya kaum ibu-ibu. Bila jamaahnya bersifat campuran laki-laki dan perempuan, kegiatan itu lebih dikenal dan dinamakan sebagai pengajian umum.²³

Di masa Islam Mekkah, Nabi Muhammad saw menyiarkan agama Islam secara sembunyi-sembunyi, dari satu rumah ke rumah lainnya, dan dari satu tempat ke tempat lainnya. Sedangkan di era Madinah, Islam diajarkan secara terbuka dan diselenggarakan di masjid-masjid. Hal-hal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw yaitu mendakwahkan ajaran-ajaran Islam baik di era Mekkah maupun Madinah adalah cikal bakal berkembangnya majelis ta'lim yang dikenal saat ini.²⁴

Di Indonesia kegiatan pengajian sudah ada sejak pertama Islam datang. Ketika itu pun dilaksanakan dari rumah ke rumah, surau ke surau, dan masjid ke masjid. Para wali dan peniar Islam ketika itu telah menjadikan pengajian untuk menyebarkan dakwah Islam dalam masyarakat. Kegiatan semacam inilah yang pada gilirannya pula telah menjadi cikal bakal berdirinya Muhammadiyah (1912) di Yogyakarta, Persatuan Islam (Persis) (1924) di Bandung, dan berbagai organisasi kemasyarakatan Islam lainnya.²⁵

Berdirinya majelis ta'lim ini juga tidak terlepas dari perkembangan situasi keagamaan, sosial, ekonomi, dan politik di zaman rezim Orde Baru, yang dikenal represif dan telah memarjinalkan peran umat Islam dalam pembangunan nasional. Karena itu, kegiatan dakwah benar-benar mendapatkan tantangan yang berat. Kendati demikian, bagaikan air mengalir, kegiatan dakwah terus berjalan dalam masyarakat karena umat Islam berhasil mencari jalan lain dalam menghidupkan kegiatan ini. Di antaranya dengan

²³ *Ibid*, 3.

²⁴ Helmawati, *Pendidikan Nasional Dan Optimalisasi Majelis Ta'lim; Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013).

²⁵ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim* (Jakarta: Prenada Media, 2006),

mengadakan pengajian-pengajian dan mendirikan majelis ta'lim dalam masyarakat.²⁶

Mengingat pelaksanaannya yang fleksibel dan terbuka untuk segala waktu dan kondisi, keberadaan majelis ta'lim telah menjadi lembaga pendidikan seumur hidup (*life long education*) bagi umat Islam. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk memikirkan dan memberdayakan keberadaan majelis ta'lim saat ini dan di masa mendatang sehingga dapat bertahan dan terus berkembang lebih baik, serta mampu menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia.

3. Fungsi Pengajian

Fungsi pengajian sebagai lembaga dakwah maupun lembaga-lembaga lainnya adalah menggerakkan masyarakat untuk melakukan tindakan perubahan dari kondisi yang ada menjadi kondisi yang lebih baik menurut tuntunan agama Islam.²⁷ Fungsi ini merupakan serangkaian hasil akhir yang ingin dicapai oleh keseluruhan tindakan pengajian.

Apabila dilihat dari makna dan sejarah berdirinya Pengajian/Majelis Ta'lim dalam masyarakat, dalam buku panduan majelis Ta'lim bisa diketahui dan dimungkinkan lembaga dakwah ini berfungsi dan bertujuan sebagai berikut:²⁸

a. Tempat Belajar Mengajar

Majelis ta'lim dapat berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam.

Agar fungsi dan tujuan tidak terlepas dari kewajiban kaum perempuan yang shalehah dalam masyarakat, maka, menurut AM saefuddin, mereka diharapkan dapat memiliki memiliki akhlak yang kharimah (mulia), meningkatkan ilmu dan kecerdasan dalam rangka

²⁶ *Ibid*, 4.

²⁷ Kanwil Depag Prop. Jateng, *Antara Kuantitas Dan Kualitas* (Semarang, 1992), 17.

²⁸ Abdul Jamil Dkk, *Pedoman Majelis Ta'lim* (Jakarta: Kementerian agama RI, Direktorat Jendral Bimas Islam, Direktorat Penerangan Agama Islam, 2012), 2.

mengangkat derajatnya, dan memperbanyak amal, gerak, dan perjuangan yang baik.

b. Lembaga Pendidikan dan Keterampilan

Majelis ta'lim juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan bagi kaum perempuan dalam masyarakat yang berhubungan, antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan keluarga sakinah warahmah.

Muhammad Ali Hasyimi mengatakan, "Wanita muslimah adalah tiang bagi keluarga Muslim. Salah satu kunci kemuliaan dan kehormatan rumah tangga terletak pada kaum perempuan, baik dia sebagai istri maupun sebagai ibu". Melalui majelis ta'lim inilah diharapkan mereka menjadi orang yang mampu dalam menjaga kemuliaan dan kehormatan keluarga dan rumah tangganya.

c. Wadah Kegiatan dan Berkreativitas

Majelis ta'lim juga berfungsi sebagai wadah berkegiatan dan berkeaktivitas bagi kaum perempuan. Antara lain, dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Peralunya, menurut Muhammad Ali Hasyimi, wanita muslimah juga mempunyai tugas seperti laki-laki sebagai pengemban risalah dalam kehidupan ini. Alhasil, mereka pun harus bersiat sosial dan aktif dalam masyarakat serta dapat memberi warna kehidupan mereka sendiri.

d. Pusat Pembinaan dan Pengembangan

Majelis ta'lim juga berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan, sosial, dan politik yang sesuai dengan kodratnya.

Dalam bidang dakwah dan pendidikan, majelis ta'lim diharapkan dapat meluluskan dan mewisuda pesertanya menjadi guru-guru dan juru dakwah baru. Sedangkan dalam bidang politik dan perjuangan, seperti dikemukakan oleh KH Misbach, bahwa bila kaum muslimat di zaman Rasulullah saw ikut berjuang fisabilillah, di zaman sekarang ini mereka juga diharapkan dapat melaksanakan kegiatan sosial dan politik di negerinya sendiri.

e. Jaringan Komunikasi, Ukhuwah, dan Silaturahmi

Majelis ta'lim juga diharapkan menjadi jaringan komunikasi, ukhuwah, dan silaturahmi antar sesama kaum perempuan, antara lain dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang islami.

Lewat lembaga ini, diharapkan mereka yang kerap bertemu dan berkumpul dapat memperkokoh ukhuwah, mempererat tali silaturahmi, dan saling berkomunikasi sehingga dapat memecahkan berbagai masalah yang mereka hadapi dalam hidup dan kehidupan pribadi, keluarga, dan lingkungan masyarakatnya secara bersama-sama dan bekerja sama. Terlebih lagi, dalam mengatasi berbagai permasalahan berat yang tengah dihadapi oleh umat dan bangsa dewasa ini.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa fungsi dari kegiatan pengajian sebagai lembaga dakwah atau lembaga lainnya adalah mendorong masyarakat untuk melakukan tindakan perubahan dari kondisi yang ada ke kondisi yang lebih baik menurut ajaran Islam. Fungsi ini merupakan serangkaian hasil akhir yang ingin dicapai oleh keseluruhan tindakan pengajian. Pengajian dapat berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam. Pengajian juga berfungsi sebagai wadah berkegiatan dan berkegiatan bagi kaum perempuan. Pengajian sebagai wadah untuk bertemu dan berkumpul dapat silaturahmi, mempererat persahabatan, dan saling berkomunikasi sehingga dapat bekerja sama untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat serta lingkungan. Selain itu, pengajian dapat berfungsi dalam hal mengatasi berbagai masalah pelik yang dihadapi masyarakat dan negara saat ini.

4. Tujuan Pengajian

Pengajian merupakan salah satu unsur pokok dalam syiar dan pengembangan agama Islam. Pengajian ini sering juga dinamakan dakwah Islamiyah, karena salah satu upaya dalam dakwah Islamiyah adalah lewat pengajian. Dakwah islamiyah diusahakan untuk terwujudnya ajaran agama dalam semua segi kehidupan. Sebagaimana

dikemukakan oleh Amrullah Ahmad bahwa; Dakwah Islam merupakan aktualisasi iman yang dimanifestasikan secara teratur dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu, untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural.²⁹

Untuk mencapai tujuan dakwah, maka penyelenggaraan pengajian perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi obyek yang dihadapinya demi tercapainya proses dakwah secara baik dan benar. Tujuan pengajian merupakan tujuan dakwah juga, karena di dalam pengajian antara lain berisi muatan-muatan ajaran Islam. Oleh karena itu usaha untuk menyebarkan Islam dan usaha untuk merealisasikan ajaran di tengah-tengah kehidupan umat manusia adalah merupakan usaha dakwah yang dalam keadaan bagaimanapun harus dilaksanakan oleh umat Islam. Adapun tujuannya yakni menjadikan umat Islam konsisten dalam memurnikan tauhidullah, mengingatkan akhirat dan kematian, serta menegakkan risalah Nabi Muhammad SAW atau berdakwah.³⁰

H.A. Solaiman menjelaskan bahwa tujuan pengajian terbagi menjadi 2 (dua) tujuan utama, yakni: Tujuan kurikuler dan tujuan final.

- a. Tujuan Kurikuler mengandung konsep teoritis untuk mencapai target sasaran dakwah secara bertahap sampai batas final. Tujuan ini mengandung 2 (dua) sub tujuan yaitu:
 - 1) Menghidupkan fitrah hati manusia dari kemungkinan kelumpuhan dan kematiannya akibat polusi mental yang merayapi dan merusak dirinya, sehingga fitrah dan hati itu kembali memiliki daya tanggap yang benar dalam membedakan mana yang hak dan yang bathil, ma'ruf dan manfaat serta mempunyai daya kesanggupan untuk meninggalkan segala perbuatan yang bathil dan mungkar.

²⁹ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam Dan Pembaruan Sosial* (Yogyakarta: PLP2M, 1985), 2.

³⁰ Asep Muhyidin Dkk, *Kajian Dakwah Multiperspektif* (Bandung: PT Rosdakarya Pers, 2004), 23.

- 2) Amar ma'ruf nahi mungkar.
 - a) Mengembangkan manusia yang sudah berada pada posisi ma'ruf supaya lebih meningkat nilai-nilai ma'rufnya dan menjaga serta melindunginya jangan sampai bergeser pada posisi yang mungkar.
 - b) Membawa lingkup hidup manusia yang berada pada posisi mungkar pada posisi yang ma'ruf.
 - c) Meyakinkan mereka yang ragu-ragu betapa yang ma'ruf itu dengan segala pengaruhnya yang konstruktif dan yang mungkar itu dengan segala pengaruhnya yang destruktif kemudian membawanya secermat mungkin kepada lingkup yang ma'ruf dan mengamankannya dari gangguan wilayah mungkar.
- b. Tujuan final merupakan akhir yang akan dicapai yaitu ajaran Islam akan menjadi sikap sehari-hari dalam kehidupan pemeluknya yang dilandasi oleh iman yang kokoh dan dilatarbelakangi oleh harapan mendapatkan keridhaan Allah.³¹

Menurut M. Habib Chirzin tujuan pengajian (majlis ta'lim) adalah:

- a. Memberikan petunjuk dan meletakkan dasar keimanan dalam ketentuan dan semua hal-hal yang gaib
- b. Memberikan semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta
- c. Memberikan inspirasi, motivasi dan stimulasi agar seluruh potensi jamaah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal, dengan kegiatan pembinaan pribadi, kerja produktif, untuk kesejahteraan bersama
- d. Memadukan segala kegiatan atau aktifitas sehingga merupakan kesatuan yang padat dan selaras³²

³¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 176-177.

³² M. Habib Chirzin, *Pesantren Dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1983), 77.

Adapun tujuan pendidikan majelis ta'lim adalah sebagai berikut:³³

- a. Pusat pembelajaran Islam
- b. Pusat konseling Islam (agama dan keluarga)
- c. Pusat pengembangan budaya dan kultur Islam
- d. Pusat pabrikasi (pengkaderan) ulama/cendekiawan
- e. Pusat pemberdayaan ekonomi jamaah
- f. Lembaga kontrol & motivator di tengah-tengah masyarakat

Adapun tujuan pengajaran majelis ta'lim adalah:³⁴

- a. Jamaah dapat mengagumi, mencintai dan mengamalkan Al Quran serta menjadikannya sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama
- b. Jamaah dapat memahami serta mengamalkan Dienul Islam dengan segala aspeknya dengan benar dan proporsional
- c. Jamaah menjadi muslim yang kaffah
- d. Jamaah bisa melaksanakan ibadah harian yang sesuai dengan kaedah- kaedah keagamaan secara baik dan benar
- e. Jamaah mampu menciptakan hubungan silaturahmi dengan baik dan benar
- f. Jamaah bisa meningkatkan taraf hidupnya ke arah yang lebih baik
- g. Jamaah memiliki akhlakul karimah, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa tujuan dari kegiatan pengajian adalah membina orang yang sudah berada pada posisi ma'ruf agar semakin meningkatkan nilai ma'rufnya serta melindungi dan melindunginya

³³ Hanny Fitriah, *Rahmad Zailani Kiki Manajemen & Silabus Majelis Ta'lim* (Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, 2012), 19.

³⁴ *Ibid*, 20.

agar tidak berpindah ke posisi yang menyimpang. Pengajian menjadikan sikap sehari-hari dalam kehidupan umatnya dilandasi oleh keyakinan yang teguh dan dilatarbelakangi oleh harapan memperoleh kebahagiaan. Tujuan pengajaran pengajian yakni agar jamaah dapat mengagumi, mencintai dan mengamalkan Alquran, dan menjadikannya bacaan khusus dan pedoman utama, jamaah dapat memahami dan mengamalkan hukum Islam dengan benar dan proporsional. Untuk menjadi seorang muslim sejati, jamaah dapat menjalankan ibadah sehari-hari dengan benar dan benar sesuai dengan kaidah agama, menjalin hubungan interpersonal yang baik dan benar, meningkatkan taraf hidup dan berkembang ke arah yang lebih baik, serta memiliki akhlak yang baik.

5. Peranan Pengajian

Peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan atau status. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.³⁵

Secara strategis majelis-majelis Taklim itu menjadi sarana dakwah dan tabligh yang Islami coraknya yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama, untuk menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar. Seorang pemimpin majelis taklim harus berperan sebagai penunjuk jalan ke arah kecerahan sikap hidup Islami yang membawa kepada kesehatan mental rohaniyah dan kesadaran fungsional selaku khalifah di bumi.

Peranan secara fungsional Majelis Taklim adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan batiniyahnya, duniawiyah dan ukhrawiyah persamaan simultan, sesuai tuntutan

³⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 210.

ajaran agama Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.³⁶

Keberadaan majelis ta'lim dalam masyarakat telah membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat, khususnya bagi kaum perempuan, apalagi bagi mereka yang menjadi anggota dan jamaahnya. Hal ini erat dengan kegiatan lembaga dakwah tersebut dalam masyarakat, mulai dari tingkat RT/RW hingga nasional, regional dan global. Peran majelis ta'lim selama ini tidaklah terbatas. Bukan hanya untuk kepentingan dan keidupan jamaah majelis ta'lim saja, melainkan juga untuk kaum perempuan dalam masyarakat secara keseluruhann yang meliputi antara lain:³⁷

1) Pembinaan Keimanan Kaum Perempuan

Peran pengajian yang cukup dominan selama ini adalah dalam membina jiwa dan mental rohaniyah kaum perempuan sehingga sudah sekian banyak di antara mereka yang semakin taat beribadah, kuat imannya, dan aktif dalam berdakwah. Keadaan ini tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan pengajian yang senantiasa berhubungan dengan masalah agama, keimanan, dan ketakwaan, yang ditanamkan melalui ta'lim/pengajian secara intens, rutin, dan berkelanjutan yang diikuti oleh segenap jamaah dan pengurus pengajian yang sebagian besar kaum perempuan.

Agar pengajian lebih berperan dalam pembinaan keimanan jamaah dan kaum perempuan dalam masyarakat, maka kegiatan pengajiannya yang sudah berjalan selama ini perlu lebih ditingkatkan lagi, baik dari segi intensitas dan kuantitasnya maupun dalam segi kualitasnya.

2) Pendidikan Keluarga Sakinah

Memang, tidak semua pasangan suami istri itu dapat membangun keluarga sakinah dalam kehidupan rumah tangga

³⁶ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 119-120.

³⁷ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim* (Jakarta: Prenada Media, 2006), 256.

mereka dikarenakan adanya beberapa faktor penghambat. Semisal, karena faktor suami yang lemah, faktor istri, atau kedua-duanya. Namun, semua itu bisa diatasi manakala pasangan suami istri itu mau belajar dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkannya, baik dengan cara dilakukan sendiri maupun dengan bantuan dari pihak lain.

Di sinilah pengajian dapat memainkan peran yang besar dalam membantu memecahkan masalah dan kesulitan suatu keluarga, terutama yang dihadapi oleh jamaah pengajian dan kaum perempuan dalam masyarakat dalam membentuk dan membangun suatu keluarga sakinah, bahagia dan sejahtera.

3) Pemberdayaan Kaum Duafa

Dalam masyarakat dewasa ini sedemikian banyak terdapat masalah sosial dan kemanusiaan yang memerlukan perhatian umat dan kaum muslimahnya. Salah satu yang menonjol antara lain masalah kaum duafa yang sangat membutuhkan perhatian bantuan dan pertolongan dari sesamanya sebagaimana firman Allah Swt, *Dan berbuat baiklah kepada ibu bapak karib-kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin...* (QS Al-Baqarah 83).

Sudah seharusnya bagi umat Islam yang kaya dan berupaya memberi bantuan kepada mereka dengan hartanya, antara lain demi meringankan beban hidup kaum duafa yang memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam hal ini pengajian memiliki peran yang besar, baik dalam memberikan bantuan social maupun yang berkaitan dengan kegiatan, pendidikan, kesehatan, dan peningkatan ekonomi kaum duafa tersebut. Di antara kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh majelis ta'lim adalah dalam membantu menolong kaum duafa diantaranya berupa:

- a) Penyantunan, pengasuhan dan pendidikan anak yatim
- b) Santunan dan bantuan sosial kepada fakir miskin dan orang-orang yang terlantar

- c) Pemberian bantuan pangan dan obat-obatan untuk masyarakat yang mengalami musibah bencana alam
 - d) Menghimpun zakat, infak, dan sedekah yang digunakan untuk kepentingan kaum duafa
 - e) Pembinaan dan pendidikan anak-anak jalanan dan pemberdayaan ekonomi
 - f) Dakwah dan pembinaan rohani kepada orang sakit dan pelatihan keterampilan
 - g) Pemberian beasiswa, khitanan dan perkawinan massal
- 4) Pemberdayaan Politik Kaum Perempuan

Tampaknya dalam bidang politik ini, posisi pengajian hanya sebagai obyek dari partai politik dan pejabat publik yang mempunyai kepentingan politik tertentu. Namun bila dikaji lebih mendalam, sesungguhnya pengajian mempunyai peran politik yang cukup strategis. Bahkan, pengajian telah mendapat keuntungan besar bukan hanya dari segi materi atau uang yang diperoleh dari partai politik atau pejabat publik yang datang itu, melainkan juga memperoleh pembelajaran dan pendidikan berpolitik.

Jamaah dan kaum perempuan yang mengikuti kegiatan pengajian diharapkan semakin lama semakin cerdas, dewasa, dan paham tentang berbagai masalah politik yang terjadi di daerah dan negerinya. Alhasil, akhirnya mereka dapat membedakan mana partai politik dan pejabat publik yang kotor dan buruk. Mereka belajar langsung dari proses dan kenyataan yang terjadi dalam setiap pemilu. Peran politik pengajian ini besar pengaruhnya dalam proses memberikan kesadaran, pengetahuan, dan wawasan politik, khususnya kepada jamaah dan umumnya kepada kaum perempuan dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa peranan dari kegiatan pengajian yakni secara strategis pengajian menjadi sarana dakwah dan tabligh yang Islami coraknya yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama, untuk

menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar. Peranan pengajian ini tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan pengajian yang senantiasa berhubungan dengan masalah agama, keimanan, dan ketaqwaan, yang ditanamkan melalui pengajian secara intens, rutin, dan berkelanjutan yang diikuti oleh segenap jamaah pengajian.

6. Unsur – Unsur Pengajian

Sebagaimana dikatakan bahwa pengajian merupakan dakwah islamiyah maka unsur pengajian sama dengan unsur dakwah di mana terdiri dari da'i, mad'u, materi, media dan metode.

a) Da'i (subyek pengajian)

ialah orang yang melakukan dakwah atau menyampaikan pesan kepada orang lain.³⁸ Orang yang melakukan Da'i merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah, dengan demikian diperlukan karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1) Lemah Lembut, Toleran, dan Santun

Wajib bagi seorang da'i untuk mengikuti jejak langkah dan tuntutan Rasulullah Saw dan sunnahnya di dalam sisi ini. Kita melihat dalam petunjuknya, beliau selalu mengedepankan cara-cara lembut dan menolak kekerasan, dengan cara rahmat dan tidak dengan kekejaman, cara halus dan bukan dengan vuganisme.

2) Kemudahan dan Membuang Kesulitan

Hendaknya seorang da'i menjadikan jalan mudah, dan menyingkirkan kesulitan sebagai metodenya dalam berdakwah kepada Allah. Jangan sampai terjadi munculnya pendapat yang menentang dan keras, sebagai pertanda bahwa dakwah yang dilakukan tidak mendapatkan respons. Agama ini datang dengan mudah dan menyingkirkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi umat ini.

3) Memerhatikan Sunnah Tahapan

³⁸ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2012), 216.

Sesungguhnya seorang da'i tidak akan pernah sukses dalam dakwahnya sepanjang dia tidak mengetahui siapa orang yang di dakwahnya, tahu bagaimana cara berdakwah kepada mereka, tahu apa yang mesti didahulukan dan mana yang mesti diakhirkan.

4) Kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah dan Bukan Kepada Fanatisme Mazhab

Salah satu musibah besar yang menimpa kita di zama ini dalam hal pengajaran dan fatwa adalah adanya semacam paksaan agar anusia beribadah hanya dengan satu madzhab dalam semua masalah ibadah dan mu'amalah. Hendanya dalam menyampaikan dakwah hanya untuk mencapai ridho_Nya bukan mencari kebenaran, karena sejatinya kebenaran hanya milik Allah semata.

5) Sesuaikan Dengan Bahasa Mad'u

Salah satu petunjuk Al-Quran bagi mereka yang mnejalankan dakwah hendaknya para da'i melakukan dakwah itu sesuai dengan kadar kemampuan akal orang yang didakwahi dan sesuai dengan bahasa yang dipahami oleh mad'unya.³⁹

b) Obyek pengajian(Mad'u)

Mad'u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan.⁴⁰

Seperti halnya tugas yang diperintahkan Allah SWT kepada Rasul, Agar seorang juru dakwah dapat mencapai hasil yang efektif dalam mencapai dakwahnya, maka sudah barang tentu dia harus mengetahui kondisi sasaran da'wahnya. Hal ini bisa ditinjau dari

³⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 264-177.

⁴⁰ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 19-21.

pemikiran mereka, berikut Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan yaitu:

- 1) Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan golongan di atas adalah mereka yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami benar.⁴¹

7. Materi Pengajian

Materi pengajian adalah isi pesan atau materi ajaran Islam itu sendiri.⁴² Dalam suatu forum pengajian, materi yang diajarkan didalamnya adalah semua ajaran Islam dengan berbagai aspeknya. Didalamnya mencakup pembacaan Al-Qur'an dengan tajwidnya, Tafsir Qur'an dan Hadits, Fiqh, Tauhid, Akhlak dan materi-materi lainnya yang dibutuhkan para jamaah, misalnya masalah penanggulangan kenakalan remaja anak, masalah undang-undang perkawinan dan lain-lain.⁴³ Pada dasarnya materi pengajian itu adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga :

- a) Akidah, meliputi Iman kepada Allah Swt. Iman kepada Malaikat-Nya, Iman kepada kitab-kitab-Nya, Iman kepada rasul-rasulnya, Iman kepada hari akhir, Iman kepada Qadha-Qadhar.
- b) Syariah meliputi ibadah thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji, serta mu'amalah.
- c) Akhlak meliputi akhlak kepada Allah Swt., akhlak terhadap makhluk meliputi: akhlak terhadap manusia, diri sendiri,

⁴¹ *Ibid*, 21.

⁴² Wahidin Saputra, *Op Cit*, 228.

⁴³ Abd. Aziz Dahlan, et al, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h.120.

tetangga, masyarakat lainnya, akhlak terhadap bukan manusia, flora, fauna dan sebagainya.⁴⁴

Islam mengandung ajaran tentang hidup dengan segala aspek kehidupannya. Dengan demikian materi agama Islam meliputi segala aspek kehidupan manusia. Dilihat dari ruang lingkup pembatasannya, pengajaran agama Islam yang dilaksanakan di pengajian, meliputi :

a) Tauhid

Tauhid adalah pondasi Islam, karena pembahasannya mengenai eksistensi Tuhan dan hal-hal yang berhubungan dengan-Nya.⁷ Tauhid ini berisi tentang pengajaran keimanan yang meliputi rukun iman enam, serta ajaran untuk mengEsakan Allah SWT. Ajaran Tauhid dapat diperluas lagi dengan manifestasi rukun iman, yakni dengan cara mengamalkan ajaran Tauhid yang tampak dalam nilai dan sikap hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari., tidak sekedar mengetahuinya saja.

b) *Fiqih*

Pengajaran fiqih mencakup dua bidang, yaitu Fiqih Ibadah, yakni yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (hablumminallah) seperti shalat, puasa, zakat, haji, memenuhi nazar dan lain-lain. Dan kedua, Fiqih Muammalah yakni yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya (hablumminannas), pembahasan mencakup seluruh bidang fiqih selain masalah-masalah ubudiyah, seperti ketentuan-ketentuan tentang jual beli, sewa menyewa, perkawinan, perceraian, ketentuan pembagian harta pusaka, jinayah dan lain-lain.

c) *Tafsir Qur'an*

Pelajaran tafsir sangat menunjang pelajaran-pelajaran yang lain, sebab ayat-ayat Al-Qur'an berisi tentang ajaran tauhid, hukum, akhlak, sejarah, fiqih dan pengetahuan umum.

⁴⁴ Wahyu Ilahi, *Op Cit*, 20.

Sebagai seorang muslim harus mengetahui isi dari Al-Qur'an yang telah menjadi kitab sucinya.

d) *Hadits*

Hadits merupakan perkataan, perbuatan dan taqir Nabi atau yang lebih dikenal dengan istilah Sabda Rasulullah. Hadits atau sunnah berisikan hal-hal yang berhubungan dengan tauhid, hukum, akhlak dan sebagainya. Dalam pengajian penyampaianya harus disesuaikan dengan masalah pelajaran yang sedang dibahas.

e) *Akhlak*

Pelajaran akhlak dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni akhlak manusia kepada Allah SWT, akhlak manusia kepada manusia lainnya dan akhlak manusia kepada lingkungan sekitarnya. Pelajaran akhlak ini dapat digolongkan menjadi dua, yakni akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah.

f) *Tarikh*

Pelajaran tarikh bertujuan untuk menghidupkan kembali kelesuan dan semangat pasrah umat Islam sekarang ini, karena pelajaran tarikh itu menggambarkan betapa besarnya pengorbanan yang dilakukan Rasulullah dan umat-umat terdahulu dalam memperjuangkan agama Islam.

g) *Bahasa Arab*

Pelajaran bahasa Arab ini dapat membantu bagi jamaah agar dapat membaca dan memahami al-Qur'an. Mahmud Yunus dalam sejarah pendidikan islam mengatakan bahwa "pengajaran yang biasa diberikan meliputi keimanan yang mencakup keyakinan terhadap Allah dan Rasul-Nya, meyakini adanya hidup sesudah mati, amal ibadah yang mencakup segala sesuatu yang bernilai ibadah serta akhlak yang meliputi segala yang baik dan buruk."⁴⁵

⁴⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), 17.

Selain pelajaran-pelajaran diatas, biasanya dalam pengajian juga diberikan materi-materi umum yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, seperti masalah pembinaan keluarga berencana, koperasi, krisis moral dan lain-lain.

Dalam buku dasar-dasar ilmu dakwah, karangan Abdul Karim Zaidan dinyatakan bahwa materi-materi yang biasanya diajarkan oleh sang ustadz (guru) meliputi Aqidah, Akhlak dan Ibadah. Ketiga dasar ini menjadi kajian utama dalam pengajaran.⁴⁶

Oleh karena itu, dengan jelas dapat dikatakan bahwa materi pengajiannya sangat luas, seluas Islam. Seperti yang peneliti ketahui, isi dari pengajiannya sangat luas, dan sangat penting bagi para Da'i untuk memilih bahan materi yang akan disajikan untuk pengajian.

C. Fungsi Sosial Pengajian Rutin

Fungsi sosial merupakan suatu kegiatan yang dapat di nikmati dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat atau yang ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat yang bertujuan melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhan untuk menghasilkan tujuan tertentu yang dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

Pengajian merupakan termasuk organisasi pendidikan luar sekolah atau satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal, yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jama'ahnya, serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera diridhoi oleh Allah SWT.

Pengajian sering disebut dengan dakwah Islamiyah, mengajak kepada suatu perkara yakni mengajak menuju jalan Allah SWT diselenggarakan secara berkala dan teratur, waktu dan tempat penyelenggaraannya bisa dilaksanakan di masjid atau tempat-tempat yang memungkinkan untuk dilaksanakan pengajaran agama Islam yang diikuti oleh jamaah yang relatif banyak dapat dilakukan oleh

⁴⁶ Abdul Karim Zaidan, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Media Dakwah, 1984), 44.

semua kalangan umat muslim mulai dari anak-anak hingga orang dewasa dan dibimbing oleh seorang guru atau kiyai, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan fungsi sosial pengajian rutin adalah suatu kegiatan kemasyarakatan untuk mendalami ajaran agama Islam yang dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jama'ahnya, serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera diridhoi oleh Allah SWT.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A. Bachru Rifai', Moh. Fakhrurohji, *Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid*. Bandung: Benang Merah Press. 2005.
- Abdul Jamil Dkk, *Pedoman Majelis Ta'lim*. Jakarta: Kementerian agama RI, Direktorat Jendral Bimas Islam, Direktorat Penerangan Agama Islam. 2012.
- Ahmad, Amrullah, *Dakwah Islam Dan Pembaruan Sosial*. Yogyakarta: PLP2M. 1985.
- Amri, Marzali, *Antropologi Dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenda Media Group. 2007.
- Arifin, H. M, *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bumi Aksara. 1997.
- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.
- As-Siba'i, Musthaa, *Sirah Nabawiah Pelajaran Dari Kehidupan Nabi*. Solo: Era Adicitra Intermedia. 2011.
- Aziz, Ali, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2012.
- Buku Profil Kelurahan Gunung Mas, 2020.
- Chirzin, M. Habib, *Pesantren Dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES. 1983.
- Coleman, James S, *Dasar-Dasar Teori Sosial Foundation of Sosial Theory*. Bandung: Nusa Media. 2013.
- Data Pengajian Kelurahan Gunung Mas 2021.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeven. 1994.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta, *Memilihara Umat (Kyai Pesantren-Kiai Langgar Jawa)*. Yogyakarta: LKIS. 1999.
- Efendi, Ridwan, *Pendidikan Lingkungan, Sosial, Budaya Dan Teknologi*. Bandung: CV. Maulana Media Grafika. 2010.
- Fathoni, Abdurrahman, *Metodelogi Penelitian Dan Teknik Penyusuna Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Fitriah, Hanny, *Rakhmad Zailani Kiki Manajemen & Silabus Majelis Ta'lim*. Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta. 2012.

- Hasan, Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka. 2005.
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta: Lantabora Press. 2005.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1999.
- Helmawati, *Pendidikan Nasional Dan Optimalisasi Majelis Ta'lim; Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2013.
- Hikmat, M Mahi, *Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011.
- Ilahi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2007.
- Kanwil Depag Prop. Jateng, *Antara Kuantitas Dan Kualitas*. Semarang. 1992.
- Kaplan, David, *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2002.
- Kustini, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*. Jakarta: Puslitbang. 2007.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaa Rosdakarya. 2018.
- Moh. E Ayub, Muhsin M.K., Ramlan Marjoned, *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press. 1996.
- Muchtar, Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005.
- Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*. Jakarta: Prenada Media. 2006.
- Munir, Muhammad, *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media. 2006.
- Muhyidin, Asep Dkk, *Kajian Dakwah Multiperspektif*. Bandung: PT Rosdakarya Pers. 2004.
- Noor, Farid Makruf, *Dinamika Dan Akhlak Dakwah*. Surabaya: Bina Ilmu. 2001.

- Nottingham, Elizabeth, *Agama Dan Masyarakat : Suatu Pengantar Sosisologi Agama*. Jakarta: Rajawali. 1985.
- Raho, Bernard, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher. 2007.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Sastra Dan Cultural Studies : Representasi Fiksi Dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2005.
- Ritzer George dan Gouglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Group. 2007.
- Salim, Agus, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press. 2006.
- Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Press. 2012.
- Santana, K, Septiawan, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2010.
- Soekanto, Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Surakhmad, Winardo, *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Rajawali Pers. 1994.
- Upe, Anbo, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2010.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung. 1996.
- Zaidan, Abdul, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Media Dakwah. 1984.
- Salim, Agus, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press. 2006.

Jurnal

- Assajari dan Permanarian, 'Desain Penelitian Naratif', *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, 9.2. 2020.
- Fuadi, Agus Nur, 'Fungsi Sosial Keberadaan Unnes Vespa Owners (UVO) Semarang'. Universitas Negeri Semarang. 2013.
- Fatimah Putri Cahyani, 'Peranan Majelis Taklim Al-Mustaqim Dalam Perubahan Sosial Keagamaan Di Desa Tirta Makmur Kec. Tulang Bawang Tengah Kab. Tulang Bawang Barat'. Fakultas

- Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2019.
- Herawati, 'Motivasi Jamaah Dalam Pengajian Tuan Guru H. Abdul Karim Di Handil Kandangan Desa Tamban Kecamatan Kapus Kuala Kabupaten Kapuas'. Institut Agama Islam Negeri Antasari. 2010.
- Muin, Abdul, 'Fenomena Pendidikan Keagamaan Masyarakat Tabanan Bali Kasus Majelis Taklim Al-Falah', *Jurnal Edukasi*, 6 No 3. 2008.
- Ngatmiyanti, 'Interaksi Sosial Pengajian Rutin Dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Di Desa Kertosono 2 Kecamatan Jayaloka'. STAIN Curup. 2016.

Wawancara

- Dini, Warga Kelurahan Gunung Mas. Wawancara. Maret 2021.
- Farid, Remaja Kelurahan Gunung Mas. Wawancara. Maret. 2021.
- Husni, Tokoh Masyarakat Kelurahan Gunung Mas. Wawancara. Januari. 2021.
- Kurniasih, Wakil Bendahara Pengajian Muslimah Asyakirin. Wawancara. Januari. 2021.
- Maryati, Jamaah Pengajian Muslimah Asyakirin. Wawancara. Maret. 2021.
- Mira, Warga Kelurahan Gunung Mas. Wawancara. Maret. 2021.
- Nani, Ketua Pengajian Muslimah Asyakirin, Wawancara. Januari. 2021.
- Romlah, Jama'ah Pengajian Muslimah Asyakirin. Wawancara. Maret. 2021.
- Rosmiyati, Jama'ah Pengajian Muslimah Asyakirin. Wawancara. Mare. 2021.
- Suryana, Sekretaris Pengajian Muslimah Asyakirin. Januari. 2021.
- Susiyanti, Bendahara Pengajian Muslimah Asyakirin. Wawancara. Januari. 2021.
- Suryati, Jamaah Pengajian Muslimah Asyakirin. Wawancara. Maret. 2021.
- Ust. Devita, Ketua Lingkungan 1 Kelurahan Gunung Mas. Wawancara. Februari. 2021.

Ust. Sanusi, Tokoh Agama Kelurahan Gunung Mas dan Penceramah
Pengajian Muslimah Asyakirin. Wawancara. Februari. 2021.
Ust. Sayuti, Tokoh Agama Kelurahan Gunung Mas, Wawancara.
Februar. 2021.
Utin, Warga Kelurahan Gunung Mas. Wawancara. Februari. 2021.

